

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak orang yang seringkali terkaget-kaget karena berbagai fenomena. Di Jakarta, misalnya, selepas musim kemarau yang panjang, tiba-tiba banjir mengguyur dengan intensitas yang luar biasa. Di Australia, terjadi hal sebaliknya yaitu selepas terjadinya kebakaran hutan dan lahan, mendadak kota Canberra diguyur hujan es yang juga merusak kendaraan karena ukuran butiran es-nya yang besar. Selain itu, krisis di Timur Tengah tidak kunjung reda, bahkan berlanjut dengan krisis lainnya yang menimbulkan persoalan keamanan dan kelaparan. Belum sampai peristiwa itu berakhir muncul pandemi covid-19 melanda negara-negara di dunia.¹

Di tanah air pun, krisis lingkungan, krisis sosial, kebakaran hutan dan banjir, longsor dan berbagai bencana juga terjadi. Semua fenomena tersebut tak urung menimbulkan pertanyaan, sebenarnya apa yang terjadi di dunia tempat tinggal manusia saat ini. Para ahli menyebut masa ini sebagai *the new normal* lebih tepatnya *new reality*. Sementara pujangga Jawa Ronggowarsito, beberapa puluh tahun lalu sudah memprediksi dan menyebut zaman saat ini adalah zaman edan. Fenomena global, seperti perubahan iklim ditengarai

¹ Sridewanto Pinuji, *Bagaimana Seseorang Memimpin dalam Krisis?* (Yogyakarta: SP Press, 2020), hlm. 1.

sebagai pemicu berbagai perubahan saat ini. Kondisi itu tidak akan menjadi bencana, jika manusia tidak tinggal di zona yang berbahaya.

Saat ini banyak di antara orang-orang tinggal di tempat-tempat yang rawan bencana, seperti di pesisir pantai yang rawan tsunami, di bantaran sungai rawan banjir, di lereng-lereng gunung api yang subur tetapi rawan letusan, dan di bawah tebing-tebing yang rawan longsor. Para peneliti telah mengeluarkan peringatan, bahwa perubahan iklim dan pemanasan global akan mengubah pola iklim. Ini artinya bukan saja periode yang lebih lama untuk hujan atau kekeringan, tetapi juga intensitas dan frekuensi dampak yang lebih besar.

Titimangsa yang dikenal sebagai Zaman Edan atau *New Reality* saat ini, karena berbagai karakteristiknya sering disebut juga sebagai *the world of VUCA* atau Dunia VUCA, dengan V untuk *volatility*, U untuk *uncertainty*, C untuk *complexity* dan A untuk *ambiguity*.

Volatility, berkaitan dengan kecepatan perubahan di industri, pasar, dan dunia secara umum. Seringkali dihubungkan dengan perubahan dalam permintaan dan gejolak dalam waktu singkat yang terjadi di pasar. Semakin *volatile* atau bergejolak dunia, maka semakin cepat perubahan terjadi.

Uncertainty, berhubungan dengan kemampuan dan ketidakmampuan seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi. Namun *uncertainty* atau ketidakpastian menjadi sifat dari lingkungan alam yang manusia tinggali. Alam yang tidak pasti tersebut mengarungi kemampuan manusia untuk melakukan

prediksi, termasuk berdasarkan statistik. Semakin tidak pasti dunia, maka semakin sulit diprediksi.

Complexity, berkaitan dengan berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan, jenisnya dan hubungan di antara faktor-faktor tersebut. Semakin banyak faktor, maka semakin banyak pula jenis dan keterkaitannya, sehingga semakin kompleks lingkungan tersebut. Dalam kerumitan yang demikian tinggi, mustahil untuk secara utuh menganalisis lingkungan dan menghasilkan keputusan yang rasional. Semakin rumit dunia, semakin sulit untuk dianalisis.

Ambiguity, berkaitan dengan ketidakjelasan manakala menerjemahkan sesuatu. *Ambiguity* atau makna yang mendua dapat terjadi karena informasi yang tidak lengkap, kontradiksi, dan tidak akurat. Kondisi ini kemudian menyebabkan kesulitan-kesulitan saat harus menarik kesimpulan. Secara umum *ambiguity* terjadi karena ketidakjelasan dan keburaman ide dan terminologi. Semakin ambigui dunia, semakin sulit diinterpretasi.

Karakteristik dunia dalam VUCA yang penuh gejolak, sulit diprediksi, kompleks, dan penuh ketidakpastian. Dunia juga ada *wicked problem* atau persoalan yang jahat. Dinamakan *wicked problem* karena persoalan ini sulit dipecahkan. Jalan keluar bagi persoalan yang jahat tersebut sulit terlihat. Pihak-pihak yang terlibat dalam persoalan itu, baik sebagai penyebab, maupun yang akan merespon juga tidak terlalu jelas perannya.

Selanjutnya *wicked problem* dalam berbagai kesempatan juga sering dinamakan krisis. Karakteristiknya pun sama persis, bahkan masih ditambah beberapa hal. Misalnya, satu solusi untuk menyelesaikan persoalan justru menyebabkan persoalan lain.

Terkadang, orang mengira sudah menyelesaikan persoalan, ternyata baru menyentuh permukaan masalah. Sebab, dalam krisis, kadang akar persoalan tidak terlihat dan hanya *symptom* atau gejala yang dipecahkan. Akibatnya, persoalan tersebut akan terus terjadi tanpa ada kejelasan kapan akan berakhir dan terselesaikan.

Dalam dunia VUCA yang sering menyebabkan krisis, maka diperlukan seseorang yang mampu menjadi nahkoda kapal dengan baik, di tengah badai dan gelombang permasalahan. Nahkoda yang mampu mendayagunakan akal pikirnya dengan baik. Selain itu, keterampilan yang dimilikinya pun mampu diterapkan pada saat yang tepat. Nahkoda yang mengetahui siapa saja pihak yang perlu dilibatkan dalam krisis. Nahkoda yang mengetahui siapa kawan, siapa lawan, dan kenal betul medan pertempuran yang harus dihadapi. Nahkoda itu adalah pemimpin, pemimpin tersebut mampu menelusuri sebuah persoalan hingga menemukan akar persoalan sesungguhnya. Namun demikian, tak jarang banyak pemimpin yang diharapkan mampu memimpin saat krisis, justru terperangkap ke dalam jebakan-jebakan berikut ini:

Pertama, memiliki pandangan yang sempit. Sebagai bagian dari perlindungan diri, otak manusia didesain untuk fokus pada ancaman-ancaman yang terlihat. Kondisi ini menyebabkan kecenderungan untuk menyempitkan sudut pandang dan hanya berfokus pada ancaman yang akan segera terjadi. Dan di sisi lain diharapkan untuk mengambil jarak, dengan begitu pemimpin bisa berada di tengah untuk melihat berbagai hal, baik yang sedang berada di depannya, di sekitarnya, sampai yang ada di belakangnya. Proses ini dinamakan *meta-leadership*, ketika seorang pemimpin

menggunakan sudut pandang yang luas dan lengkap serta menyeluruh.²

Kedua, terlalu asyik mengelola. Meskipun memimpin saat krisis bisa jadi menantang dan memicu adrenalin. Namun, jebakan yang terjadi adalah seringkali seorang pemimpin kembali ke zona nyamannya dan lebih fokus untuk memimpin saat ini. Padahal, saat krisis diperlukan pandangan jauh ke depan. Pemimpin dalam situasi krisis perlu mengantisipasi apa tantangan yang akan terjadi minggu depan, bulan depan hingga tahun-tahun mendatang. Semua ini diperlukan menyiapkan organisasi akan berbagai perubahan yang akan terjadi di masa datang.

Ketiga, melakukan respon yang terlalu terpusat. Resiko dan ketidakpastian semakin meningkat saat krisis karena berbagai gejolak dan ketidakpastian. Bagi seorang pemimpin, jebakan yang mungkin terjadi adalah mencoba untuk mengontrol berbagai hal. Kemudian karena tindakan itu, maka pemimpin tersebut membuat lapisan baru untuk keputusan-keputusan yang kecil. Akibatnya, organisasi menjadi kurang responsif saat menghadapi setiap tantangan. Manakala kondisi itu terjadi, maka perlu diraih keteraturan (*order*) ketimbang melakukan kontrol. Order berarti anggota mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dari orang lain. Langkah ini hanya bisa dilakukan oleh pemimpin yang mempunyai akhlak rendah hati.

Ki Bagus Hadikusuma adalah sosok yang rendah hati, bersahaja dan tidak silau pada jabatan. Pada tahun 1937 Ki Bagus Hadikusuma pernah diajak yang juga Ketua Pusat Muhammadiyah,

² Sridewanto Pinuji, *Bagaimana Seseorang Memimpin dalam Krisis?*, hlm. 5

K.H Mas Mansyur, untuk duduk sebagai Wakil Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah ke-26 di Yogyakarta. Secara halus, Ki Bagus Hadikusuma menolaknya. Namun, setelah terus didesak dan demi kemaslahatan umat, Ki Bagus Hadikusuma akhirnya bersedia memenuhi permintaan K.H Mas Mansyur tersebut.

Ketika Jepang menjajah Indonesia, K.H Mas Mansyur dipaksa untuk menjadi ketua Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) berkedudukan di Jakarta. Jabatan Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah kemudian dilanjutkan Ki Bagus Hadikusuma. Sejak tahun 1942 jabatan tersebut disandang Ki Bagus Hadikusuma hingga tahun 1953.

Ketika menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Ki Bagus Hadikusuma berhasil melahirkan berbagai karya besar dalam organisasi Muhammadiyah, di antaranya Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yang berisi pokok-pokok pikiran pendiri Muhammadiyah, K. H Ahmad Dahlan. Anggaran Dasar tersebut digunakan untuk landasan bagi organisasi Muhammadiyah guna menjalankan perjuangan dan amal usahanya.³

Meskipun dalam masa penjajahan Jepang yang terkenal sangat kejam, Ki Bagus Hadikusuma berani menunjukkan jati dirinya sebagai ulama yang menjadi panutan umat. Islam jelas-jelas melarang penghormatan kepada matahari, dan bahkan ibadah shalat sekalipun terlarang dilakukan ketika matahari tengah terbit maupun ketika tenggelam untuk menunjukkan umat Islam tidak menyembah

³Djarnawi Hadikusuma, *Derita Seorang Pemimpin Riwayat Hidup Perjuangan dan Buah Pikiran Ki Bagus Hadikusuma*, hlm. 19.

matahari. Ketika pemerintah Jepang mengharuskan rakyat Indonesia melakukan upacara *seikerei*, yakni membungkukkan tubuh ke arah matahari yang sedang terbit, serta merta Ki Bagus Hadikusuma menentang ‘kewajiban’ tersebut. Ki Bagus Hadikusuma terus berkiprah dalam organisasi Muhammadiyah hingga tahun 1953. Setahun kemudian, 1954, ulama besar itu wafat dalam usia 64 tahun.⁴

Dengan konteks tersebut, kajian atas pemikiran Ki Bagus Hadikusuma menjadi menarik untuk dilakukan. *Pertama*, Ki Bagus Hadikusuma adalah seorang pemimpin yang mempunyai pemikiran tentang akhlak pemimpin. Hal ini terlihat dalam karyanya kitab *Poestaka Ihsan*, buku *Islam Sebagai Dasar Negara Dan Achlaq pemimpin*. Juga percakapan Ki Bagus Hadikusuma dengan putranya yang terdokumentasi dalam buku *Derita Seorang Pemimpin*.

Kedua, Ki Bagus Hadikusuma memimpikan adanya pimpinan politik yang sejati. Ki Bagus Hadikusuma menggunakan kata “bathin” pemimpin otentik. Pemahaman kepemimpinan otentik secara lahiriah ditunjukkan dengan konsistensi dari otentik secara bathiniyah. Ini ditunjukkan oleh Ki Bagus Hadikusuma dalam sebuah pernyataannya bahwa: “seorang pemimpin sejati tidak mungkin suka hidup mewah”. Ki Bagus Hadikusuma tidak menginginkan seorang pemimpin politik menampakan kemewahan atau berlebih-lebihan dalam gaya hidup yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dipimpinnya. Bila

⁴Siswanto Masruri, *Ki Bagus Hadikusuma Etika dan Regenerasi Kepemimpinan*, hlm. 45.

dihubungkan dengan konteks masa sekarang, pendeskripsian pemikiran pemimpin otentik menurut Ki Bagus Hadikusuma diperlukan agar dapat diteladani oleh generasi muda. Ki Bagus Hadikusuma bukan hanya seorang pemikir yang menuangkan gagasannya lewat buku. Ki Bagus Hadikusuma juga pemimpin bangsa yang mengimplementasikan gagasannya tersebut dalam jejak juangnya.⁵

Ketiga, ihsan telah menjiwai pikiran, perkataan dan perbuatan Ki Bagus Hadikusuma. Pikiran dalam karyanya kitab *Poestaka Ihsan*, perkataan ketika Ki Bagus Hadikusuma menyampaikan pidato pada Sidang Pertama Rapat Besar Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan tanggal 31 Mei 1945 di *Gedung Tyuo Song-In*, dan perbuatan dalam jejak juang Ki Bagus Hadikusuma untuk kemerdekaan Indonesia.

Keempat, pemikiran Ki Bagus Hadikusuma bercorak neo-sufi, hal ini ada pembahasan tentang tasawuf di dalam karya Ki Bagus Hadikusuma di *Kitab Poestaka Ihsan*. Menurut tradisi sufi lama pembahasan tentang tasawuf ada di sebuah lembaga yang bernama tarekat. Ki Bagus Hadikusuma dapat disebut neo-sufi karena membahas tasawuf tetapi tidak membahas tarekat.

Kelima, karena peneliti kuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, maka corak Muhammadiyah harus nampak dalam penelitian ini, Ki Bagus Hadikusuma adalah Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Ki Bagus Hadikusuma juga murid langsung dari Kiai Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah.

⁵Gunawan Budiyo, *Konstruksi Pemikiran Politik Ki Bagus Hadikusuma* (Yogyakarta: Program Doktor Politik Islam UMY, 2018), hlm. 100

Dari uraian di atas, peneliti ingin lebih jauh mengkaji tentang ihsan dalam kepemimpinan menurut Ki Bagus Hadikusuma melalui karya-karya intelektualnya diantaranya yaitu: *Poestaka Iman, Tafsir Juz 'Amma, Ruhul Bayan, Risalah Katresnan Djati* (3 jilid), *Poestaka Hadi* (6 jilid), *Poestaka Islam, Poestaka Ihsan, dan Islam Sebagai Dasar Negara dan Achlaq Pemimpin*.⁶ Untuk itu, peneliti mencoba untuk menyusun sebuah penelitian yang berjudul “*Psikoihsan dalam kepemimpinan menurut Ki Bagus Hadikusuma (Studi Naskah Ki Bagus Hadikusuma)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Psikoihsan Ki Bagus Hadikusuma dalam pandangan Psikologi Pendidikan Islam (PPI) ?
2. Bagaimanakah pemimpin otentik menurut Ki Bagus Hadikusuma ?
3. Bagaimanakah neo-sufi menurut Ki Bagus Hadikusuma ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan berikut:

1. Mengetahui dan memahami Psikoihsan Ki Bagus Hadikusuma dalam pandangan Psikologi Pendidikan Islam (PPI) yang terdapat dalam karya-karya Ki Bagus Hadikusuma.

⁶Karyanya yang terakhir ini merupakan suntingan putranya, Djarnawi Hadikusuma, dengan sumber utama pidato Ki Bagus Hadikusuma di depan anggota BPUPKI dan ringkasan dari *piwucal sae* nomor 13-16 yang dimuat dalam karyanya, *Poestaka Ihsan*.

2. Mengetahui dan memahami pemimpin otentik menurut Ki Bagus Hadikusuma yang terdapat dalam karya-karya Ki Bagus Hadikusuma.
3. Mengetahui dan memahami neo-sufistik menurut Ki Bagus Hadikusuma yang terdapat dalam karya-karya Ki Bagus Hadikusuma.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna secara praktis dan teoritis. Aspek praktisnya bersifat intra-personal (subjek-Subjek), untuk dipakai sendiri, dengan menyadari keberadaan dan potensi ihsan yang sangat luar biasa dalam diri. Sedangkan aspek teoritisnya, secara inter-personal (subjek-subjek-Subjek) meliputi tiga hal: konsepsional, institusional, dan universal. Dari sisi konsepsional, menawarkan gagasan ihsan menurut Psikologi Pendidikan Islam (PPI). Secara institusional, penelitian ini dapat digunakan sebagai materi (modul) awal untuk menjadi mata kuliah ihsan. Sedangkan secara universal, penelitian ini dapat dikembangkan ke bidang studi yang lebih luas, tentang pentingnya ihsan.

E. Kajian Pustaka

Untuk lebih menjelaskan mengenai permasalahan, peneliti akan menerangkan beberapa kepustakaan yang relevan mengenai pembahasan yang akan di bicarakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian tentang “*Peran Politik Ki Bagus Hadikusuma Tahun 1938-1953 Dan Relevansinya Sebagai Pengembangan Sumber Materi Sejarah Indonesia Baru*” oleh Risma Dwi Pangesti, Tri Yuniyanto dan Musa Pelu. Dalam penelitian ini Risma dan

kawan-kawan lebih peran politik Ki Bagus Hadikusuma. Ki Bagus Hadikusuma tokoh yang mencetuskan kalimat “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sebagai pengembangan sumber materi sejarah baru, maka peran politik Ki Bagus Hadikusuma sangat perlu dikaji.⁷

2. Penelitian tentang “*Negara Pancasila sebagai Darul ‘Ahdi wa al-Syahadah Wawasan dan Kontribusi Muhammadiyah Bagi NKRI*” oleh Syamsul Hidayat. Dalam penelitian ini disebutkan peran Ki Bagus Hadikusuma adalah sebagai tokoh kunci lahirnya kesepakatan akan Pancasila sebagai Dasar Negara RI, yakni dengan rumusan Sila I Pancasila yang kita kenal saat ini, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Frasa “Yang Maha Esa” diusulkan oleh Ki Bagus Hadikusuma.⁸
3. Penelitian tentang “Pemikiran Ki Bagus Hadikusuma Tentang Islam dan Negara dalam Perumusan Dasar Negara Indonesia (1945-1953)” oleh Qisthi Faradina Ilma. Penelitian ini menjelaskan tentang pemikiran Ki Bagus Hadikusumo mengenai Islam dan Negara dan Peran Ki Bagus Hadikusumo dalam perumusan dasar negara Indonesia.⁹
4. Penelitian tentang “Ki Bagus Hadikusuma dan Problem Relasi Agama-Negara” oleh Muhammad Hisyam penelitian ini

⁷ Dwi Risma Pangesti dkk, Peran Politik Ki Bagus Hadikusumo Tahun 1938-1953 Dan Relevansinya Sebagai Pengembangan Sumber Materi Sejarah Indonesia Baru, *Jurnal Candi*, Vol. 19 Tahun X, No. 2, September 2019, hlm. 119-142.

⁸ Syamsul Hidayat, Negara Pancasila sebagai Darul ‘Ahdi wa al-Syahadah Wawasan dan Kontribusi Muhammadiyah Bagi NKRI, *Jurnal Tajdid*, Vol. 14, No. 1, Juni 2016, hlm. 1-17.

⁹ Qisthi Faradina Ilma, Pemikiran Ki Bagus Hadikusuma Tentang Islam dan Negara dalam Perumusan Dasar Negara Indonesia (1945-1953), *Jurnal El Tarikh*, Vol. 01, No. 1, Januari-Juni 2020, hlm. 1- 14.

menyimpulkan bahwa Ki Bagus Hadikusuma sebagai eksponen ‘angkatan 45’ tidak dapat dipisahkan dari karakter yang memandang tentang pentingnya negara mengatur pelaksanaan agama. Tetapi pemikiran semacam ini bukan sesuatu yang tidak bisa ditawarkan. Ketika berhadapan dengan formula “7 kata” dalam Jakarta Charter, yang dianggap banyak kalangan Islam sebagai dasar konstitusional bagi pelaksanaan syariat Islam, Ki Bagus Hadikusuma justru tidak sepaham. Ki Bagus berpendirian bahwa negara tidak boleh campur tangan atau mengatur dalam urusan agama. Pemikiran Ki Bagus Hadikusuma menerabas jauh ke depan, melampaui jamannya.¹⁰

5. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hasbi Marwahid tahun 2012 yang berjudul “Perjuangan Ki Bagus Hadikusuma dari Muhammadiyah untuk Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ki Bagus Hadikusuma seorang putra dari Yogyakarta memiliki peran dan perjuangan dalam kancah nasional. Ia adalah seorang ulama yang konsisten dengan keilmuannya, yakni Islam. Ki Bagus Hadikusuma giat dalam membesarkan Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam modern. Pada masa kepemimpinannya, Muhammadiyah berhasil merumuskan Mukadimah Anggaran Dasar yang merupakan hasil refleksi Ki Bagus Hadikusuma tentang cita-cita KH. Ahmad Dahlan. Mukadimah yang merupakan dasar ideologi Muhammadiyah ini memberikan ilham terhadap

¹⁰ Muhammad Hisyam, Ki Bagus Hadikusuma dan Problem Relasi Agama-Negara, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol 13, No.2 Tahun 2011, hlm. 1-28.

generasi penerus Muhammadiyah selanjutnya. Perjuangan dan pemikiran Ki Bagus Hadikusuma juga tampak ketika ikut berperan dalam berbagai wadah perjuangan di Indonesia. Keikutsertaan Ki Bagus Hadikusuma dalam membidani PII, MIAI dan Masyumi merupakan peran serta dalam perjuangan ke arah kebebasan berpolitik, menyampaikan pendapat untuk tujuan kemerdekaan. Ki Bagus Hadikusuma juga ikut serta dalam BPUPKI. Sumbangan terbesarnya dalam penyusunan konstitusi Indonesia adalah rumusan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada masa revolusi fisik, Ki Bagus Hadikusuma juga turut serta membentuk APS (Angkatan Perang Sabil) sebagai tempat perjuangan umat Islam dalam mempertahankan Indonesia dari penjajahan kembali Belanda.¹¹

6. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wildan Nurul Fajar, tahun 2018 yang berjudul “Pemikiran Ki Bagoes Hadikoesoemo Mengenai Konsep Negara”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Muhammadiyah Ki Bagus Hadikusuma telah meletakkan *Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur* sebagai tonggak dasar dari cita-cita Muhammadiyah dalam membangun negara sebagaimana yang tercantum dalam muqaddimah anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Muhammadiyah.¹²

¹¹ Hasbi Marwahid, “Perjuangan Ki Bagus Hadikusumo dari Muhammadiyah untuk Indonesia (1938-1953)”, *Jurnal Ilmu Sejarah*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, Volume I, hlm 1-20.

¹² Wildan Nurul Fajar, Pemikiran Ki Bagoes Hadikoesoemo Mengenai Konsep Negara, *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. XII, No.1, September 2018, hlm. 42-57.

7. Penelitian tentang “Kepemimpinan Otentik” oleh Devi Jatmika menjelaskan seorang pemimpin otentik memiliki nilai-nilai, prinsip, moral yang ia miliki sebagai dirinya sendiri, bukan imitasi atau meniru orang lain. Mereka akan mendemonstrasikan nilai-nilai, prinsip, moral dan etika dalam perilaku kepemimpinannya.¹³ Ki Bagus Hadikusuma memimpikan adanya pimpinan politik yang sejati. Ki Bagus Hadikusuma menggunakan kata “bathin” pemimpin otentik. Pemahaman kepemimpinan otentik secara lahiriah ditunjukkan dengan konsistensi dari otentik secara bathiniyah. Ini ditunjukkan oleh Ki Bagus Hadikusuma dalam sebuah pernyataannya bahwa: “seorang pemimpin sejati tidak mungkin suka hidup mewah”. Ki Bagus Hadikusuma tidak menginginkan seorang pemimpin politik menampakan kemewahan atau berlebih-lebihan dalam gaya hidup yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dipimpinnya. Bila dihubungkan dengan konteks masa sekarang, pendeskripsian pemikiran pemimpin otentik menurut Ki Bagus Hadikusuma diperlukan agar dapat diteladani oleh generasi muda. Ki Bagus Hadikusuma bukan hanya seorang pemikir yang menuangkan gagasannya lewat buku. Ki Bagus Hadikusuma juga pemimpin bangsa yang mengimplementasikan gagasannya tersebut dalam jejak juangnya.
8. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Agung Soleh Rahayu dan Naf’an Tarihoran yang berjudul “Tasawuf di Kalangan

¹³Devi Jatmika, “Kepemimpinan Otentik”, *Jurnal Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, Vol.2, No. 24, Desember 2016, hlm. 2.-16.

Pendidik Muhammadiyah Kabupaten Pandeglang”. Di penelitian ini Muhammadiyah sebagai pelopor gerakan pembaruan pemikiran Islam yang lebih mengutamakan aspek rasional dalam beragama (meskipun akhir-akhir ini tidak sevakal dan seagresif dahulu) dan menekankan pentingnya akal serta pendidikan akal, ternyata dalam praktik pemimpin dan anggotanya banyak yang mencerminkan dan menekankan pentingnya kehidupan spiritual yang sangat dekat dengan wilayah tasawuf.¹⁴ Pemikiran Ki Bagus Hadikusuma bercorak neo-sufi, hal ini ada pembahasan tentang tasawuf di dalam karya Ki Bagus Hadikusuma di *Kitab Poestaka Ihsan*. Menurut tradisi sufi lama pembahasan tentang tasawuf ada di sebuah lembaga yang bernama tarekat. Ki Bagus Hadikusuma dapat disebut neo-sufi (sufi baru) karena membahas tasawuf tetapi tidak membahas tarekat (organisasi sufi).

9. Penelitian tentang “The Rise and Role Charismatik Leader” oleh R.A. Willner & D. Willner penelitian ini menjelaskan bahwa pemimpin kharismatik adalah seseorang yang seolah-olah diberi tugas khusus dan karena itu dikaruniai bakat-bakat khusus oleh Tuhan untuk memimpin sekelompok manusia mengarungi tantangan sejarah hidupnya.¹⁵ Contoh daya kharisma yang dimiliki Ki Bagus Hadikusumo. *Pertama*, pada bulan Februari 1945 tiga orang pemimpin bangsa Indonesia

¹⁴Agung Soleh Rahayu dan Naf’an Tarihoran, “Tasawuf di Kalangan Pendidik Muhammadiyah Kabupaten Pandeglang”, *Jurnal Qathurna*, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2014, hlm. 4.

¹⁵ R.A. Willner & D. Willner, “The Rise and Role Charismatik Leader”, *Journal The Annals of The American Academy of Politics and Social Sciences*, Vol. 358, 1995, hlm. 79-90.

diberi kesempatan untuk beraudiensi kepada Kaisar Tenno Haika untuk berkenalan serta menerima janji kemerdekaan itu secara resmi. Tiga orang pemimpin yang mewakili seluruh bangsa Indonesia itu ialah Soekarno, Mohammad Hatta dan Ki Bagus Hadikusumo.¹⁶ Pesawat yang dinaiki Ki Bagus Hadikusumo bersama Soekarno dan Hatta diserang oleh tentara Sekutu. Dalam perjalanan pulang seorang jenderal berkata kepada Ki Bagus: “Tuan Ki Bagus ternyata keramat, kalau tidak tentulah pesawat terbang yang membawa kita ini disergap oleh pesawat musuh”. Ketika Djarnawi Hadikusuma (putera Ki Bagus) menanyakan tanggapan Ki Bagus tentang ucapan jenderal itu. Ki Bagus menjawab: “Kalau orang berpegang kepada mistik, apa saja tentu dihubungkan dengan kepercayaan mistiknya itu. Seperti halnya orang yang beriman kepada Allah maka apapun akan dihubungkan dengan imannya kepada takdir dan kodrat Allah.” Ki Bagus Hadikusumo tidak percaya kepada apa yang dinamakan “keramat” Tuhan melindungi siapa yang dikehendaki-Nya pada waktu yang ditentukan-Nya pula. *Kedua*, tahun 1952 ketika Ki Bagus Hadikusumo sedang dalam kereta api menuju Jakarta untuk menghadiri sidang Parlemen, kereta api dihadang oleh gerombolan DI dan dihujani dengan tembakan-tembakan peluru. Penumpang terlihat panik, Ki Bagus sedang duduk. Sebutir peluru mengenai tasnya yang diletakkan di tempat barang di atas kepala dan sebutir lagi

¹⁶ Djarnawi Hadikusuma, *Derita Seorang Pemimpin Riwayat Hidup Perjuangan dan Buah Pikiran Ki Bagus Hadikusumo* (Yogyakarta: Penerbit Persatuan, 1979), 21-23.

mengenai peci di kepalanya. Peci itu terpentol, berlubang hanya pada lapis luarnya dan peluru itu terselip di dalam lipatan. Sesampainya di Hotel Des Indes (sekarang Duta Indonesia) di Jakarta, Ki Bagus Hadikusumo membuka tasnya. Seketika dari dalam tas itu keluar bau yang amat harum memenuhi seluruh kamar. Dua lapis kulit tas itu berlubang. Dari lipatan tengahnya Ki Bagus mengeluarkan sebotol minyak wangi yang telah separuh pecah dan isinya tertumpah. Sebutir peluru bersarang dengan amannya dalam botol yang separuh pecah itu. Presiden Sukarno bertanya kepadanya: “Apa do’anya, Kangmas?” Ketika Djarnawi Hadikusumo (Putera Ki Bagus Hadikusumo) bertanya kepadanya terhadap pertanyaan Presiden Soekarno, Ki Bagus menjawab: “Aku katakan kepadanya bahwa do’a itu sendiri tidak mampu meraih kebahagiaan atau menangkis bencana. Doa hanyalah permohonan, tetapi apabila Allah telah mengabulkan maka tiada seorangpun dapat menolak, dan jika Allah menolak permohonan itu maka tiada seorangpun yang kuasa menolongnya. Dan kukatakan pula bahwa semua peristiwa dan nasib manusia telah diatur Allah dengan takdir-Nya.”¹⁷ Ki Bagus Hadikusuma adalah seorang pemimpin kharismatik.¹⁸ Ki Bagus Hadikusuma adalah salah satu tokoh Muhammadiyah, yang sejak masa perintisan kemerdekaan telah memelopori perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ki Bagus

¹⁷ *Ibid.*, 57

¹⁸ Siswanto Masruri, *Ki Bagus Hadikusumo Etika dan Regenerasi Kepemimpinan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), vi.

Hadikusuma dikenal sebagai seorang alim yang memegang teguh nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Prinsip etika Ki Bagus Hadikusuma didasarkan pada tiga dasar utama, yakni Iman, Islam dan Ihsan. Tiga aspek inilah yang menjadi landasan Ki Bagus Hadikusuma dalam bersikap dan bertindak, sehingga beliau akan mempertahankan prinsip ini dalam mengambil keputusan, bahkan dalam berpolitik sekalipun. Ki Bagus Hadikusuma adalah tokoh Islam yang konsisten memperjuangkan syariah Islam sebagai landasan dalam berpolitik dan bernegara, meskipun banyak tokoh-tokoh lain yang menentangnya. Pemikiran Ki Bagus Hadikusuma tentang kepemimpinan juga diterapkan dalam tindakan nyata sebagai seorang pimpinan Muhammadiyah, juga pimpinan bagi bangsanya. Untuk itu, sikap keteladanan dan pemikiran Ki Bagus Hadikusuma seyogyanya dicontoh oleh generasi penerus bangsa Indonesia, sekarang dan masa mendatang.

10. Penelitian tentang “*The Structure of Psychological Well-Being Revisited*” oleh Carol D. Ryff dan Keyes menjelaskan kesejahteraan psikologis bersifat *eudaimonic*, seseorang dikatakan sejahtera bila mengisi hidupnya dengan hal-hal yang bermakna, yang bertujuan, yang berguna bagi kesejahteraan orang lain dan pertumbuhan dirinya sendiri.¹⁹ Ki Bagus Hadikusumo memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang tinggi, Ki Bagus Hadikusumo sudah tuntas

¹⁹ Ryff, CD & Keyes, CLM, “The Structure of Psychological Well-Being Revisited”, *Journal of personality and social Psychology*, Vol. 69, 1995, hlm. 719-727.

dengan dirinya sendiri. Sehingga hidupnya bermanfaat untuk sesama.

11. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rangga Sa'adillah dengan judul "Spiritualitas Muhammadiyah: Kontekstualisasi Gagasan Sufisme Ahmad Dahlan dalam Masyarakat *Postmodern*" penelitian ini menyimpulkan sufi ala Kiai Ahmad Dahlan adalah sufisme makrifat, ketundukan totalitas pada Tuhan melalui syariat-Nya.²⁰ Pemikiran Ki Bagus Hadikusuma bercorak neo-sufi, hal ini ada pembahasan tentang tasawuf di dalam karya Ki Bagus Hadikusuma di *Kitab Poestaka Ihsan*. Menurut tradisi sufi lama pembahasan tentang tasawuf ada di sebuah lembaga yang bernama tarekat. Ki Bagus Hadikusuma dapat disebut neo-sufi (sufi baru) karena membahas tasawuf tetapi tidak membahas tarekat (organisasi sufi).
12. Penelitian selanjutnya oleh Loisa Grotkamp dengan judul "Milineal Leaders Display of Generational Cohort Stereotypes: A Qualitative Research Approach" penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pemimpin milenial atau generasi Y dapat terjadi benturan nilai-nilai dengan generasi X atau baby boomer yang memiliki preferensi dan nilai yang berbeda.²¹ Ki Bagus Hadikusuma tidak menginginkan seorang pemimpin politik menampakan kemewahan atau berlebih-lebihan dalam gaya

²⁰Rangga Sa'adillah, "Spiritualitas Muhammadiyah: Kontekstualisasi Gagasan Sufisme Ahmad Dahlan dalam Masyarakat *Postmodern*", *Jurnal El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, Nomor 1, Januari-Juni 2019, hlm. 21-34.

²¹ Louisa Grotkamp, "Milineal Leaders Display of Generational Cohort Stereotypes: A Qualitative Research Approach", *Journal Of Leadership in Organizations*, Vol. 2, No. 2, 2020, hlm. 57-74.

hidup yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dipimpinnya. Bila dihubungkan dengan konteks masa sekarang, pendeskripsian pemikiran pemimpin otentik menurut Ki Bagus Hadikusuma diperlukan agar dapat diteladani oleh generasi milenial atau generasi Y. Ki Bagus Hadikusuma bukan hanya seorang pemikir yang menuangkan gagasannya lewat buku. Ki Bagus Hadikusuma juga pemimpin bangsa yang mengimplementasikan gagasannya tersebut dalam jejak juangnya.

13. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sudarnoto Abdul Hakim dengan judul “Al-Islām wa al-qānūn wa al-dawlah: Dirāsah fi kri Ki Bagus Hadikusuma wa dawrihi” menjelaskan Ki Bagus Hadikusuma lahir dan tumbuh dari keluarga priyayi muslim di Kauman Yogyakarta. Ia memperoleh pengetahuan keislaman dari Pondok Pesantren Tradisional Wonokromo di Yogyakarta. Tradisi dan pemahaman sufistik sangat kuat mempengaruhinya. Ia juga merupakan salah satu di antara beberapa murid pertama KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Pengaruh Dahlan secara intelektual, ideologis dan keagamaan terhadap Ki Bagus cukup kuat. Karena itu, disamping menulis sejumlah karya keislaman Ki Bagus juga terlibat secara aktif di Muhammadiyah. Jabatan tertinggi Ki Bagus di Muhammadiyah adalah Ketua Umum PP. Muhammadiyah di jaman penjajahan Jepang. Namun demikian, ia juga terlibat secara aktif dalam politik menjadi salah seorang pendiri Partai Islam Indonesia (PII), Majelis Islam A’la Indonesia (MIAI), Masyumi dan anggota BPUPKI. Mewakili

kalangan Nasionalis Islami Ki Bagus juga terlibat dalam perdebatan tentang dasar negara bagi negara yang baru dibentuk. Sumbangan besar dan menentukan Ki Bagus Hadikusuma ialah penerimaan Pancasila sebagai ideologi bangsa.²²

14. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Muhammad Lukman Hakim dan kawan-kawan dengan judul “*Dynamics of Diversity in Indonesia after the 2015 Congress*” penelitian ini menyatakan Indonesia adalah negara multikultural dengan menempatkan Pancasila sebagai yang utama tonggak penting dalam merumuskan segala sikap terhadap berbangsa dan bernegara, yaitu diharapkan mewarisi budaya luhur dan luhur bangsa. Pancasila mengandung nilai-nilai yang sangat luhur dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan sosial. Slogan “Berbeda tapi tetap satu jua” menyatukan perbedaan agama, ras, etnis, dan budaya, dari Sabang sampai Merauke. Sehingga kedepannya akan menghindarkan Indonesia dari berbagai macam hal ancaman yang merusak kedaulatan bangsa, seperti separatisme, makar, terorisme, dan penyakit nasional yang bisa mengikis sendi-sendi negara di kemudian hari. Muhammadiyah merupakan bagian penting bangsa yang salah satunya memiliki peran serta merawat dan melestarikan budaya luhur dan luhur negara ini. Dengan berbagai kontribusinya di bidang pemikiran, seperti “Negara Pancasila” secara progresif sebagai Darul Ahdi

²² Sudarnoto Abdul Hakim, “Al-Islām wa al-qānūn wa al-dawlah: Dirāsah fī kri Ki Bagus Hadikusuma wa dawrihi”, *Jurnal Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 21, No. 1, 2014, hlm. 1-45.

wa al-Syhadah, dimana ada peran Ki Bagus Hadikusuma di dalamnya.²³

15. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hermansyah dengan judul “Neo Sufisme (Sejarah dan Prospeknya)”, menyatakan Dulu kecenderungan mistisisme diwarnai dengan spiritualisme terisolasi yang memisahkan pengikutnya dari masyarakat. Tak heran, banyak ulama yang menolak tasawuf semacam ini. Dalam pergolakan kehidupan manusia modern, tasawuf menjadi alternatif yang patut dipertimbangkan karena modernisme (dilihat dari beberapa aspek tertentu) gagal menghadirkan kehidupan yang lebih bermakna bagi manusia. Namun demikian, secara tidak langsung kecenderungan pergerakan spiritualis Islam dapat secara instan mengatasi ketidakberartian suatu masyarakat. Tulisan tersebut berpendapat bahwa tasawuf yang dapat menjawab tantangan ini adalah tasawuf yang peduli dengan masalah lingkungan, etika sosial, dan masa depan kemanusiaan yang bertumpu pada kekuatan ilmu pengetahuan dan kesadaran spiritual.²⁴ Pemikiran Ki Bagus Hadikusuma bercorak neo-sufi, hal ini ada pembahasan tentang tasawuf di dalam karya Ki Bagus Hadikusuma di *Kitab Poestaka Ihsan*. Menurut tradisi sufi lama pembahasan tentang tasawuf ada di sebuah lembaga yang bernama tarekat. Ki Bagus Hadikusuma

²³ Muhammad Lukman Hakim dkk, “Dynamics of Diversity in Indonesia after the 2015 Congress”, *Jurnal International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 127-146.

²⁴ Hermansyah, “Neo Sejarah dan Prospeknya”, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 3, Nomor 2, September 2013, hal. 113-120.

dapat disebut neo-sufi (sufi baru) karena membahas tasawuf tetapi tidak membahas tarekat (organisasi sufi).

Untuk pustaka yang mengkaji tema psikoihsan, belum banyak dilakukan, untuk tidak mengatakan belum ada sama sekali. Istilah psikoihsan istilah baru yang dinamai peneliti karena ihsan telah menjiwai pikiran, perkataan dan perbuatan Ki Bagus Hadikusuma. Pikiran dalam karyanya kitab *Poestaka Ihsan*, perkataan ketika Ki Bagus Hadikusuma menyampaikan pidato pada Sidang Pertama Rapat Besar Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan tanggal 31 Mei 1945 di *Gedung Tyuo Song-In*, dan perbuatan dalam jejak juang Ki Bagus Hadikusuma untuk kemerdekaan Indonesia. Maka, peneliti menamainya dengan nama psikoihsan. Karena itulah, pustaka-pustaka yang akan ditampilkan dalam penelitian ini hanyalah yang berkaitan dengan kajian Ki Bagus Hadikusuma, psikologi, ihsan, kepemimpinan dan Psikologi Pendidikan Islam (PPI).

F. Kerangka Teori

Ki Bagus Hadikusuma adalah sosok patriot. Patriot berasal dari bahasa Yunani patris yang berarti tanah air, maka patriot adalah pecinta atau pembela tanah air dan bangsa. Bagi Ki Bagus Hadikusuma keutuhan bangsa dan Republik Indonesia di atas segalanya. Ki Bagus Hadikusuma bersedia menerima penghapusan tujuh kata di Piagam Jakarta 22 Juni 1945 setelah melalui perdebatan yang panjang. Semula dalam Piagam Jakarta itu tertulis kalimat Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Tujuh kata itu dihapus dan diganti menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa. Kebesaran jiwa Ki Bagus

Hadikusuma bersedia menghapuskan tujuh kata semata-mata demi menjaga persatuan bangsa patut diteladani.

Sumber primer dalam penulisan karya ini adalah karya Ki Bagus Hadikusuma sendiri yang berjumlah 15 (lima belas) jilid buku dan yang berkaitan dengan beberapa aspek pemikirannya tentang Islam. Sementara itu, untuk pustaka yang mengkaji tema kepemimpinan telah banyak diterbitkan. Sebagian besar membahas pengertian kepemimpinan, teori dalam kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan, fungsi kepemimpinan, sifat-sifat yang terdapat dalam kepemimpinan dan masalah-masalah dalam kepemimpinan.

Karya klasik yang banyak dijadikan rujukan di dalam tema kepemimpinan adalah karya Plato (427-347 SM) dalam bukunya yang berjudul *Republic*²⁵. Plato menyatakan kesangsaraan dunia tidak akan berakhir, sebelum filosof menjadi raja atau raja-raja menjadi filosof. Plato menyatakan bahwa pemimpin negara itu adalah seorang raja yang filosof (*the philosopher king*). Raja yang sekaligus menyandang gelar sebagai seorang filosof dianalogikan Plato sebagai seorang dokter. Maksudnya, raja-filosof harus memahami berbagai gejala penyakit masyarakat, mendeteksinya sejak dini, mampu melakukan diagnosa dan mencari bagaimana menyembuhkan penyakit itu. Pengetahuan dengan demikian menjadi suatu keharusan dan syarat utama bagi seorang pemimpin. Keluasan pengetahuan menurut Plato, merupakan kriteria utama untuk menilai keabsahan seorang pemimpin.

²⁵C.D.C. Reeve, *The Argument Of Plato's Republic* (Indianapolis: Hackett Publishing Company Inc, 2006), hlm 191.

Dengan memiliki pengetahuan, maka seorang pemimpin akan mengetahui persis apa dan bagaimana penyakit suatu masyarakat dan memiliki kemampuan membentuk suatu negara yang baik bagi anggota masyarakat.²⁶ Karya ini menjadi penting dalam hubungannya dengan penelitian ini, karena tampaknya ada pendirian yang sama antara Plato dan Ki Bagus Hadikusuma dalam kepemimpinan. Keduanya berpandangan bahwa pemimpin ibarat dokter yang akan mengobati penyakit-penyakit masyarakat.

Dari beberapa referensi penelitian di atas beserta penjelasannya, penulis menyimpulkan bahwa keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Sepanjang pengetahuan penulis bahwa penelitian ini adalah benar-benar asli dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

Guna menghindari plagiasi dan menunjukkan orisinalitas penelitian yaitu tentang ihsan dalam kepemimpinan. Sebelumnya sudah ada penelitian antara lain penelitian yang dilakukan oleh Husaini Usman tahun 2013 yang berjudul “Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter”. Hasil penelitian ini menyimpulkan kepemimpinan yang berkarakter memiliki empat sifat utama: memiliki sifat jujur, memandang jauh ke depan, memberi inspirasi dan cakap. Kombinasi keempat sifat tersebut membentuk kredibilitas. Pemimpin yang kredibel dapat dipercaya. Esensi kepemimpinan adalah kepercayaan. Cara melakukan kepemimpinan berkarakter adalah dengan melakukan keteladanan

²⁶Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tinta Mas, 1986), hlm. 87.

secara nyata kepada bawahan sehingga mereka terpengaruh untuk melakukannya. Setelah bawahan melakukannya berarti kepemimpinan berkarakter berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter.²⁷

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hasbi Marwahid tahun 2012 yang berjudul “Perjuangan Ki Bagus Hadikusuma dari Muhammadiyah untuk Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ki Bagus Hadikusuma seorang putra dari Yogyakarta memiliki peran dan perjuangan dalam kancah nasional. Ia adalah seorang ulama yang konsisten dengan keilmuannya, yakni Islam. Ki Bagus Hadikusuma giat dalam membesarkan Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam modern. Pada masa kepemimpinannya, Muhammadiyah berhasil merumuskan Mukadimah Anggaran Dasar yang merupakan hasil refleksi Ki Bagus Hadikusuma tentang cita-cita KH. Ahmad Dahlan. Mukadimah yang merupakan dasar ideologi Muhammadiyah ini memberikan ilham kepada generasi penerus Muhammadiyah selanjutnya. Perjuangan dan pemikiran Ki Bagus Hadikusuma juga tampak ketika ikut berperan dalam berbagai wadah perjuangan di Indonesia. Keikutsertaan Ki Bagus Hadikusuma dalam membidani PII, MIAI dan Masyumi merupakan peran serta dalam perjuangan ke arah kebebasan berpolitik, menyampaikan pendapat untuk tujuan kemerdekaan. Ki Bagus Hadikusuma juga ikut serta dalam BPUPKI. Sumbangan terbesarnya dalam penyusunan konstitusi

²⁷Husaini Usman, “Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter”, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun ke III, No.3, 2013, hlm. 265.

Indonesia adalah rumusan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada masa revolusi fisik, Ki Bagus Hadikusumo juga turut serta membentuk APS (Angkatan Perang Sabil) sebagai tempat perjuangan umat Islam dalam mempertahankan Indonesia dari penjajahan kembali Belanda.²⁸

Ihsan telah menjiwai pikiran, perkataan dan perbuatan Ki Bagus Hadikusuma. Pikiran dalam karyanya kitab *Poestaka Ihsan*, perkataan ketika Ki Bagus Hadikusuma menyampaikan pidato pada Sidang Pertama Rapat Besar Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan tanggal 31 Mei 1945 di *Gedung Tyuo Song-In*, dan perbuatan dalam jejak juang Ki Bagus Hadikusuma untuk kemerdekaan Indonesia. Maka, peneliti menamainya dengan nama psikoihsan.

Psikoihsan berasal dari kata psiko dan ihsan. Psiko berasal dari bahasa Yunani *psyche*, *psyche* berarti jiwa atau nyawa atau alat untuk berpikir. Dalam mitologi Yunani *psyche* adalah seorang gadis cantik yang bersayap seperti sayap kupu-kupu. Jiwa digambarkan sebagai gadis, sedangkan kupu-kupu merupakan simbol keabadian. Menurut Freud, *psyche* merupakan pelaksanaan kegiatan psikologis, yang terdiri atas bagian sadar (*conscious*) dan bagian tidak sadar (*unconscious*).

Dalam bahasa Arab, *psyche* dapat dipadankan dengan *nafs* dengan bentuk jamaknya *anfus* atau *nufus*. Yang memiliki beberapa arti, di antaranya: jiwa, roh, darah, jasad, orang, diri dan sendiri.²⁹

²⁸Hasbi Marwahid, "Perjuangan Ki Bagus Hadikusumo dari Muhammadiyah untuk Indonesia (1938-1953)", *Jurnal Ilmu Sejarah*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, Volume I, hlm. 1.

²⁹M. Solihin, *Terapi Sufistik* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 32.

Djarnawi menyatakan bahwa jiwa dalam bahasa Arabnya adalah '*an-nafs*', meski dalam percakapan sehari-hari, jiwa sering disamakan dengan nyawa atau manusia, misalnya 'menimbulkan korban jiwa' yang menunjukkan pada manusia secara fisik, ataupun 'kehilangan jiwa' yang menunjuk pada hilangnya nyawa seseorang. Jiwa juga berarti 'keadaan mental atau rohani' seseorang, seperti dalam ucapan 'berjiwa tenang' atau 'sakit jiwa'. Sebagai akibat persatuannya dengan jasad, maka ruh dapat melihat, mendengar dan merasa. Ruh dapat melihat tanpa mata, dapat mendengar tanpa telinga dan dapat merasa tanpa syaraf. Persatuan ruh dan jasad ini menghasilkan keadaan baru yaitu: (a) ruh dapat melihat, mendengar dan merasa segala sesuatu di dunia ini dengan perantaraan indera tubuh yang dimasukinya, (b) ruh seolah-olah terkurung oleh jasad dan hanya dengan berpikir dan berkhayal ia dapat mencoba untuk menyentuh alam rohani, dan (c) timbulnya sesuatu sebagai hasil dari perpaduan dan persesuaian antara ruh dan jasad. Sesuatu tersebut adalah kesadaran tentang ke-aku-an. Kesadaran inilah yang disebut dengan jiwa atau *nafs*.³⁰

Jiwa atau *jiva* berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya benih kehidupan. Dalam berbagai agama dan filsafat, jiwa adalah bagian yang bukan jasmaniah (material) dari seseorang. Jiwa merupakan salah satu potensi dalam diri manusia selain akal dan roh. Jiwa termasuk nonmateri atau tidak berwujud fisik. Menurut Ibn Arabi dalam Sigit Risat menjelaskan jiwa (*an-nafs*) adalah apa

³⁰Gunawan Budiyanto, *Djarnawi Hadikusuma dan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah dan Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 76.

yang dimaksud oleh manusia ketika mengatakan “saya”. Jiwa adalah identitas diri seseorang selain tubuh (fisik). Jiwa adalah diri yang bersemayam dalam tubuh, yang tak terlihat tetapi bisa dirasakan.³¹

Istilah *‘ilm al-nafs* yang sering digunakan dalam literatur psikologi Islam diterjemahkan dengan Ilmu Jiwa (*Psychology*). *Nafs* memiliki natur gabungan antara natur jasad dan roh. Apabila ia berorientasi pada natur jasad maka tingkah lakunya menjadi buruk dan celaka, tetapi apabila mengacu pada natur roh maka kehidupannya menjadi baik dan selamat. *Nafs* adalah potensi jasad-rohani (psikofisik) manusia yang secara *inherent* telah ada sejak jasad manusia siap menerimanya, yaitu usia empat bulan dalam kandungan. Potensi ini terikat dengan hukum yang bersifat jasad-rohani. Semua potensi yang terdapat pada daya ini bersifat potensial, tetapi ia dapat mengaktual jika manusia mengupayakan. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualitas *nafs* ini merupakan citra kepribadian manusia, yang aktualisasi itu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya faktor usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, lingkungan dan sebagainya.

Nafs merupakan alam yang tak terukur besarnya. Ia adalah keseluruhan semesta, karena ia merupakan miniatur alam semesta. Segala apa yang ada di alam semesta maka tercermin di dalamnya. Demikian juga, apa saja yang terdapat pada daya ini juga tergambar di alam semesta. Oleh karena itu, barangsiapa yang menguasai

³¹Sigit Risat, *Jiwa Bahagia* (Jakarta: Transmedia, 2015), hlm. 1.

jiwanya pasti menguasai alam semesta.³² *Statement* yang sering dilontarkan adalah *al-Insan kawn al-shaghir wa al-kawn insan al-kabir* (manusia adalah mikro kosmos, sedang kosmos adalah manusia makro).

Al-Ghazali dalam *Kimiyaus-Sa'adah* menjelaskan *nafs* itu ibarat suatu kerajaan. Anggota fisiknya ibarat menjadi cahaya (*dhliya'*). Syahwat ibarat menjadi gubernur (*waliy*) yang memiliki sifat pendusta, egois, dan sering mengacau. *Ghadhab* ibarat menjadi oposan (*syinah*) yang sifatnya buruk, ingin perang dan suka mencekal. *Qalbu* ibarat menjadi raja (*malik*). Akal ibarat menjadi perdana mentrinya (*wazir*). Apabila seorang raja (*qalbu*) tidak mengendalikan kerajaannya maka kerajaan itu akan diambil alih oleh gubernur (syahwat) dan oposannya (*ghadhab*) yang mengakibatkan kekacauan. Namun apabila sang raja memperdulikan kerajaannya dan ia bermusyawarah dengan perdana menteri (akal) maka gubernur dan oposannya mudah diatasi dan berkedudukan di bawahnya. Ketika hal itu terjadi maka mereka saling bekerja sama untuk kemakmuran dan kesejahteraan sebuah kerajaan yang akhirnya mendatangkan makrifat kehadiran ilahi (*al-hadharah al-ilahiyah*) dan mendatangkan kebahagiaan.³³

Jiwa rasional (akal) manusia berlimpah dengan pengetahuan dan kekuatan. Berkat keduanya ia dapat menguasai seni dan sains, mampu bolak-balik dari bumi ke angkasa secepat kilat, dapat memetakan langit dan mengukur jarak antar bintang. Berkat ilmu

³²Saiyid Husein Nashr, *Tasauf Dulu dan Sekarang.*, terj. B. Abdullah Hadi, (Jakarta: Firdaus, 1994), hlm. 18.

³³Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Kimya'us-Sa'adah* (Beirut: al-Maktabat al Mashaabih, tt), hlm. 16.

dan kekuatan ia juga dapat menangkap ikan dari lautan dan burung di udara, bahkan kuasa menundukkan binatang liar seperti gajah, unta, dan kuda. Panca inderanya bagaikan lima pintu yang terbuka menghadap dunia luar. Namun yang paling menakjubkan dari semua ini adalah hatinya yang memiliki jendela terbuka ke dunia ruh yang gaib. Dalam keadaan tidur, ketika saluran inderanya tertutup, jendela ini terbuka bagai menerima gambaran dari dunia gaib, yang kadang-kadang mengabarkan isyarat tentang masa depan. Hatinya bagaikan sebuah cermin yang memantulkan segala sesuatu di Lauh Mahfuz. Tetapi, bahkan di saat tidur, pikiran-pikiran yang bersifat duniawi akan memburamkan cermin tersebut sehingga kesan-kesan yang diterimanya tidak jelas. Bagaimanapun, saat kematian datang, semua pikiran seperti itu akan sirna dan hakikat segala sesuatu tampak sejelas-jelasnya. “Kamu lalai dari (hal) ini. Kami singkapkan tutup matamu sehingga penglihatanmu pada hari itu sangat tajam” (Al-Qur’an Surah Qaf [50] ayat 22).

Jendela dalam hati itu juga dapat terbuka dan mengarah ke dunia gaib di saat-saat yang menyerupai ilham kenabian, yakni ketika intuisi muncul dalam pikiran tanpa melalui perangkat indrawi. Makin seseorang memurnikan dirinya dari hasrat badani dan memusatkan pikirannya kepada Tuhan, semakin peka ia terhadap intuisi-intuisi seperti itu. Orang yang tidak menyadari intuisi semacam itu tak berhak menyangkal keberadaannya.

Dan tidak hanya para nabi yang bisa menerima intuisi seperti itu. Layaknya sebatang besi yang terus dipoles akan berubah menjadi cermin, pikiran siapapun akan mampu menerima intuisi seperti itu jika dilatih dengan disiplin yang keras. Kebenaran inilah

yang diisyaratkan oleh Nabi ketika beliau bersabda: "Setiap anak dilahirkan dengan fitrah (kecenderungan menjadi muslim), orang tuanya kemudian menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. "Setiap manusia, di lubuk terdalamnya kesadarannya mendengar pertanyaan "Bukankah aku ini tuhanmu?" dan menjawab "Ya" (HR. Bukhari Muslim).³⁴ Tetapi kebanyakan hati manusia bagaikan cermin yang telah tertutup karat dan kotoran sehingga tidak dapat memantulkan gambaran yang jernih. Berbeda dengan hati para nabi dan wali yang, meski mereka pun memiliki nafsu serupa kita, sangat peka terhadap kesan-kesan ilahiah.

Sebagaimana tertulis di atas, jiwa rasional dilimpahi pengetahuan dan kekuatan. Jadi, intuisi seperti itu tak hanya bisa diraih dengan pengetahuan yang membuat manusia lebih unggul dari semua makhluk lain-lainnya tetapi juga dengan kekuatan. Sebagaimana malaikat menguasai berbagai kekuatan alam, jiwa manusiapun berkuasa mengatur semua anggota badan. Jiwa yang telah mencapai kekuatan tertentu, tidak saja dapat mengatur jasadnya sendiri, melainkan juga jasad orang lain. Jika ia ingin agar seseorang yang sakit sembuh, si sakit akan sembuh, atau jika ingin seseorang yang sehat agar jatuh sakit, sakitlah orang itu, atau jika ia inginkan kehadiran seseorang, orang itu akan datang di hadapannya. Baik atau buruk akibat yang ditimbulkan oleh jiwa yang sangat kuat ini bergantung pada sumber kekuatannya, sihir atautkah mukjizat. Ada tiga hal yang membedakan jiwa yang sangat kuat ini dari jiwa orang kebanyakan. *Pertama*, apa yang dilihat

³⁴ Ainul Yakin, *Hadits-Hadits Pendidikan* (Pamekasan: Duta Media, 2017), hlm. 10.

orang lain hanya dalam mimpi, mereka melihatnya di saat-saat jaga. *Kedua*, sementara kehendak orang lain hanya mempengaruhi jasad mereka, jiwa ini, dengan kekuatan kehendaknya, bisa pula menggerakkan jasad orang lain. *Ketiga*, jika orang lain mesti belajar keras untuk mendapatkan suatu pengetahuan, ia mendapatkannya melalui intuisi.

Tentu saja ada banyak hal lain yang membedakan jiwa mereka dari jiwa kebanyakan manusia. Namun, ketiga tanda itulah yang dapat diketahui umum. Sebagaimana tidak ada sesuatu pun yang mengetahui hakikat sifat-sifat Tuhan kecuali Tuhan, sifat sejati seorang nabi pun hanya diketahui oleh nabi. Tak perlu merasa heran, karena dalam kehidupan sehari-hari pun kita tak mungkin menerangkan keindahan puisi pada seseorang yang tak peka terhadap rima dan irama, atau menjelaskan keindahan warna kepada seorang yang buta. Selain ketidakmampuan, ada perintang-perintang lain untuk mencapai kebenaran spiritual. Satu di antaranya adalah pengetahuan capaian lahiriah. Jelasnya, hati manusia bisa digambarkan sebagai sumur dan pancaindra sebagai lima aliran yang terus mengalir sumur itu. Untuk mengetahui kandungan hati yang sebenarnya, kita harus menghentikan aliran-aliran tersebut dan membersihkan sampah yang dibawanya. Dengan kata lain, jika kita ingin sampai kepada kebenaran ruhani yang murni, kita mesti membuang pengetahuan yang telah dicapai melalui proses indrawi dan yang sering kali mengeras menjadi prasangka dogmatis.

Namun, banyak juga orang yang salah kaprah menyikapi pengetahuan capaian lahiriah ini. Banyak orang yang dangkal

ilmunya seraya mengutip beberapa ungkapan yang mereka dengar dari guru-guru sufi bercuap-cuap mencela dan menajiskan semua jenis pengetahuan. Ia tak ubahnya seseorang yang tak tahu kimia lalu berkoar: "Kimia lebih baik daripada emas," seraya menolak emas ketika ditawarkan kepadanya. Kimia memang lebih baik dari emas, tetapi alkemis sejati amatlah langka, begitupun sufi sejati. Orang yang hanya mengenal kulit tasawuf tidak lebih baik daripada seorang terpelajar. Demikian pula, orang yang baru mencoba beberapa rumus kimia, tak punya alasan untuk menghina seorang kaya.

Setiap orang yang mengkaji persoalan ini akan melihat bahwa kebahagiaan sejati tak bisa dilepaskan dari makrifat mengenal Tuhan. Tiap fakultas dalam diri manusia menyukai segala sesuatu yang untuk itu ia diciptakan. Syahwat senang memenuhi hasrat nafsu, kemarahan menyukai balas dendam, mata menyukai pemandangan indah, dan telinga senang mendengar suara-suara merdu. Jiwa manusia diciptakan dengan tujuan agar ia mencerpah kebenaran. Karenanya, ia akan merasa senang dan tenang dalam upaya tersebut. Bahkan dalam persoalan yang remeh sekalipun, seperti permainan catur, manusia merasakan kesenangan. Dan, semakin tinggi materi pengetahuan yang didapat, semakin besar rasa senangnya. Orang akan senang jika dipercaya menjadi perdana menteri, tetapi ia akan jauh lebih senang jika semakin dekat kepada raja yang mungkin menyingkapkan berbagai rahasia kepadanya.

Seorang astronom yang dengan pengetahuannya bisa memetakan posisi bintang-bintang dan menguraikan lintasan-lintasannya, pasti merasa jauh lebih senang ketimbang pemain

catur. Maka tentu saja hati ini akan merasa teramat bahagia saat mengetahui bahwa tak ada sesuatupun yang lebih tinggi dari Allah. Pengetahuan tentang Allah merupakan satu-satunya subjek pengetahuan tertinggi sehingga orang yang berhasil meraihnya pasti akan merasakan puncak kesenangan.

Orang yang tak menginginkan pengetahuan ini tak beda dengan orang yang tak menyukai makanan sehat, atau layaknya orang yang lebih suka lempung ketimbang roti. Ketika kematian datang dan membunuh semua organ tubuh yang bisa diperalat nafsu, semua dorongan dan hasrat badani musnah, tetapi jiwa manusia tidak. Ia akan tetap hidup dan menyimpan segala pengetahuannya tentang Tuhan, malah pengetahuannya semakin bertambah.

Satu bagian penting dari pengetahuan tentang Tuhan timbul dari kajian dan perenungan atas jasad manusia yang menampilkan kebijaksanaan, kekuasaan, serta cinta Penciptanya. Dengan kekuasaan-Nya, Dia membangun kerangka tubuh manusia yang luar biasa ini hanya dari satu tetes air mani. Kerumitan jasad dan kemampuan setiap bagiannya untuk bekerja secara harmonis menunjukkan kebijakan-Nya. Cinta-Nya Dia perlihatkan dengan memberi organ tubuh yang mutlak diperlukan manusia seperti hati, jantung, dan otak. Dan juga organ yang tidak mutlak dibutuhkan seperti tangan, kaki, lidah dan mata. Lalu Dia menyempurnakan ciptaan-Nya itu dengan menambahkan rambut yang hitam, bibir yang memerah, dan bulu mata yang melengkung.

Karena itu, sangat pantas jika manusia disebut *alam al-shaghir* (mikrokosmos). Struktur jasadnya mesti dipelajari, bukan

hanya oleh orang yang ingin menjadi dokter, melainkan juga oleh orang yang mencapai pengetahuan lebih dalam tentang Tuhan, sebagaimana studi yang mendalam tentang keindahan dan gaya bahasa pada sebuah puisi yang indah akan mengungkapkan lebih banyak kegeniusan penulisnya.

Namun, dibandingkan pengetahuan tentang jasad beserta fungsi-fungsinya, pengetahuan tentang jiwa lebih banyak berperan mengantar manusia pada pengetahuan tentang Tuhan. Jasad bisa diumpamakan seokor kuda sementara jiwa adalah penunggangnya. Jasad diciptakan untuk jiwa dan jiwa untuk jasad. Jasad diciptakan untuk jiwa dan jiwa untuk jasad. Jika seseorang tidak mengetahui jiwanya, sesuatu yang paling dekat kepadanya. Maka, pengakuannya bahwa ia mengetahui hal-hal lain tidak berarti apa-apa. Ia tak ubahnya pengemis yang tak punya persediaan makanan, lalu mengaku bisa memberi makan seluruh penduduk kota.

Orang yang mengabaikannya dan menodai kesuciannya dengan mengotori atau bahkan merusaknya, pasti akan kalah di dunia dan di akhirat. Kebesaran manusia yang sebenarnya terletak pada kemampuannya untuk terus maju dan berkembang. Tanpa kemampuan itu ia akan menjadi makhluk yang paling lemah di antara makhluk lainnya, takluk oleh rasa lapar, haus, panas, dingin dan musnah oleh penderitaan. Sering kali apa yang disukai seseorang justru sangat membahayakan dirinya. Dan segala hal yang memajukannya tidak bisa diperoleh kecuali dengan kesusahan dan kerja keras. Intelegualitas manusia sesungguhnya sangat rapuh. Sedikit saja kekacauan dalam otaknya sudah cukup untuk merusak atau membuatnya gila. Dan fisiknya pun lebih lemah dibanding

sebagian hewan, bahkan sengatan tawon saja sudah mampu mengusik ketenangan dan kesehatannya. Tabiatnya bahkan lebih lemah lagi, satu rupiah hilang dari kantongnya, ia kelabakan dan gelisah tak karuan. Kecantikannya pun, berkat kulitnya yang lembut, hanya sedikit lebih baik daripada makhluk lainnya. Jika tidak sering dicuci, manusia akan tampak sangat menjijikkan dan memalukan. Sebenarnya manusia merupakan makhluk yang teramat lemah dan hina di dunia ini. Keberanian dan keutamaannya hanya akan mewujud di negeri akhirat.

Sedangkan kata *ihsan* dan kata-kata bentukannya memiliki beberapa makna, diantaranya: *Hasuna*: menjadi atau tampak sempurna, indah, bagus. *Ihsanan*: berbuat secara sempurna. *Ahsana*: ia melakukan suatu kebaikan yang besar. *Ihsan*: kebaikan. *Husna*: hadiah atau balasan baik. *Hasan*: sempurna, indah, bagus. *Hisanun*: sesuatu yang indah sempurna. Menjadi indah berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat baik, dan memperelok diri secara batin dan lahir. Apabila dipergunakan sebagai kata sifat, kata ini berarti kebaikan sebagai suatu ciri atau sikap batin dan juga kesabaran atau ketenangan.³⁵

Ayat-ayat tentang *ihsan* di dalam Al-Qur'an ada 44 ayat. Begitu banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *ihsan*. *Ihsan* adalah amalan hati yang halus, tetapi pada waktu yang sama tidak mengabaikan amalan yang lahir. *Ihsan* dapat dianggap sebagai ukuran kualitas yang tertinggi di sisi Allah.³⁶

³⁵Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 39.

³⁶Danial Zainal Abidin, *Al-Qur'an for Life Excellence* (Jakarta: Mizan Publika, 2008), hlm. 140.

Seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku yang ihsan, namun karena ukuran ihsan bagi manusia sangat relatif dan temporal, maka kriteria ihsan yang sesungguhnya berasal dari Allah Swt. Karena itu, hadis Nabi Saw menyebutkan bahwa ihsan bermuara pada peribadatan dan muwajahah, di mana ketika sang hamba mengabdikan diri pada-Nya, seakan-akan bertatap muka dan hidup bersama (*ma'iyah*) dengan-Nya, sehingga seluruh perilakunya menjadi baik dan bagus. Sang hamba tidak akan berbuat buruk dihadapan majikannya, apalagi sang hamba di hadapan Tuhannya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan ihsan adalah kepribadian yang baik, baik berhubungan dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta dan dan kepada Tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridha-Nya.³⁷

Dengan jiwa ihsan mampu melahirkan ketenangan jiwa dan ketentraman hati sehingga dada menjadi lapang. Sebab, hatinya terpadu dalam rangka mencari keridhaan Allah. Cita-citanya hanya satu, yaitu menempuh jalan yang dapat mengantarkannya kepada ke ridha-Nya. Sudah tentu, jalan yang ditempuhnya jelas dan lurus, yang dapat mengantarkannya ke tujuan tersebut, mampu membebaskan manusia dari segala bentuk ketidakstabilan dan keguncangan jiwa karena orientasi dan keinginan manusia yang berbeda-beda.

Allah SWT mengumpamakan seorang yang mempunyai jiwa ihsan sebagai seorang hamba sahaya yang hanya memiliki seorang

³⁷Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Depok: Rajawali Press, 2019), hlm. 285.

majikan. Hamba sahaya itu betul-betul memahami apa yang menyenangkan hati majikannya dan apa yang membuatnya marah. Oleh karena itu, ia berusaha menjadikan semua tindakannya menyenangkan sang majikan dan ia selalu mengerjakan hal-hal yang disukai majikannya.

Sementara itu, perumpamaan bagi orang musyrik adalah seorang hamba sahaya yang dimiliki oleh banyak majikan. Tujuan dan keinginan majikan itu berbeda-beda. Masing-masing merasa berhak menyuruh hamba sahaya itu. Karena setiap majikan mempunyai kehendak yang berbeda-beda, maka hati hamba sahaya itu pun terpilah-pilah.

Firman Allah: “Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja). Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui” (Qur’an Surah Az-Zumar [39] ayat 29).

Ihsan dapat memberikan kekuatan jiwa kepada seorang muhsin. Kekuatan itu diperoleh dari tujuan yang agung. Ia mengikhlaskan jiwa dan raganya serta memurnikan kehendaknya hanya untuk mencari keridhaan Allah. Sesungguhnya orang yang rakus terhadap harta, kedudukan, pangkat dan jabatan adalah orang yang lemah. Apalagi jika ia tidak berhasil mencapai keinginannya di dunia. Ia benar-benar tak berkutik jika harta yang diharapkannya sirna.

Keadaan itu berbeda dengan orang yang menjual dirinya karena Allah. Orang ini senantiasa menjalin komunikasi dengan

kekuatan yang tidak mengenal loyo dan tidak pernah lemah. Oleh karena itu, memurnikan niat hanya kepada Allah lebih berat daripada menghadapi kekuatan materi yang bisa diketahui orang lain.

Orang yang mempunyai jiwa ihsan, benar-benar ikhlas karena Allah tidak akan terbujuk oleh iming-iming menggiurkan. Ia juga tidak akan mundur karena tekanan dan ancaman. Ia tidak akan menjadi orang yang hina dina karena sifat rakus dan tidak akan berpaling karena dihantui perasaan cemas. Panutannya di bawah masalah ini adalah Nabi Muhammad Saw. Beliau ditawarkan jabatan, kedudukan, harta, dan semua kemewahan dunia dengan syarat beliau bersedia menghentikan dakwahnya. Namun, dijawab dengan tegas, “Demi Allah sekiranya matahari diletakkan (dibebankan) di atas pundak kananku dan bulan di atas pundak kiriku agar aku meninggalkan dakwah Islam, niscaya aku tidak akan meninggalkannya sehingga Allah memenangkannya atau aku binasa karenanya.

”Sekiranya Nabi Muhammad Saw, benar-benar berambisi meraih harta, jabatan dan kedudukan, tentu beliau akan terbujuk oleh iming-iming sangat menggiurkan dari pemimpin Quraisy tersebut. Namun, beliau menyadari arti tujuan hidupnya sehingga ia memurnikan niatnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Di samping itu, beliau benar-benar mengenal Tuhannya dan tidak mau menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Di antara pengaruh jiwa ihsan ialah tumbuhnya semangat kerja secara berkelanjutan. Orang yang hanya mencari perhatian orang atau memenuhi keinginan perut atau nafsu seksual tidak akan

bertahan lama dalam bekerja. Jika apa yang diharapkannya tidak tercapai, ia berputus asa lalu menghentikan pekerjaannya. Begitu pula, seseorang yang bekerja semata-mata untuk mencari popularitas atau mendapatkan kedudukan, akan bermalas-malasan jika apa yang diinginkan tidak tercapai. Sama halnya dengan seorang yang bekerja dihadapan penguasa karena ingin mencari muka dan menjilat. Ia akan menghentikan upaya dan pekerjaannya jika menemui suatu hambatan, misalnya penguasa tersebut meninggal dunia.

Hal itu berbeda dengan seorang yang semata-mata karena Allah. Ia tidak mengenal malas, tidak loyo, dan tidak akan bersikap santai. Ia melakukan semua pekerjaan di dasarkan kepada Allah, Dia yang tidak pernah lenyap dari peredaran dan tidak bisa musnah. Dzat Allah akan tetap kekal selama-lamanya meskipun manusia binasa, demikian pula jika sekalipun semua makhluk-Nya hancur berantakan.

Ihsan menurut hadis Nabi Muhammad merupakan sarana pendalaman iman dan Islam, sehingga memancarkan akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an. Diriwayatkan dari Umar bin Khathab Ra, ia berkata, "Ketika kami tengah berada di majelis bersama Rasulullah pada suatu hari, tiba-tiba tampak di hadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh dan tidak seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Lalu, ia duduk di hadapan Rasulullah dan menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah dan meletakkan tangannya di atas paha Rasulullah.

Selanjutnya ia berkata, ‘Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam.’

Rasulullah menjawab, ‘Islam itu kau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, kau mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika kau mampu melakukannya.’

Orang itu berkata, ‘Kau benar.’ Kami pun heran, ia bertanya lalu membenarkannya. Orang itu berkata lagi, ‘Beritahukan kepadaku tentang iman.’ Rasulullah menjawab, ‘Kau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari kiamat, dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk.’

Orang tadi berkata, ‘Kau benar.’ Orang itu berkata lagi, ‘Beritahukan kepadaku tentang ihsan.’ Rasulullah menjawab, ‘Kau beribadah kepada Allah seakan-akan kau melihat-Nya, jika kau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu.’ Orang itu berkata lagi, ‘Beritahukan kepadaku tentang kiamat.’ Rasulullah menjawab, ‘Orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya.’ Selanjutnya orang itu berkata lagi, ‘Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya.’

Rasulullah menjawab, ‘Jika hamba perempuan telah melahirkan tuan putrinya, jika kau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lomba mendirikan bangunan.’ Kemudian pergilah ia. Aku tetap tinggal. Beberapa lama kemudian Rasulullah berkata kepadaku, ‘Wahai Umar tahukah kau siapa yang bertanya itu? Aku

menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. ‘Rasulullah berkata, ‘Ia adalah Jibril. Ia datang untuk mengajarkan kepadamu tentang agamamu.’ (Hadist Riwayat Muslim).

Orang yang dalam beribadah seakan-akan telah melihat Tuhan, atau setidaknya merasa diamati oleh Tuhan, secara langsung tentulah dia telah mencapai taraf keimanan yang benar-benar dan merasa selalu dekat dengan Tuhan. Tuhan telah menghidupkan kesadaran sehingga dia merasa serta menghayati bahwa Allah “lebih dekat dari urat leher”. Kemana pun muka diarahkan, disitulah wajah Allah berada. Ajaran tasawuf “Tuhan selalu melihat kepadamu” tersebut dijabarkan dalam konsep *muraqabah*. Rasa yang selalu merasa diamati oleh Tuhan ini merupakan hasil dari laku muhasabah, yakni upaya mawas diri dan menciptakan distansi, untuk menilai dan menghitung-hitung diri pribadi dalam kaitannya dengan nafsu-nafsu dan dunia sekelingnya, terutama terhadap Tuhan. Distansi dan mawas diri merupakan sarana pokok seseorang untuk menemukan diri pribadinya. Dengan jalan ini, terbukalah kesadaran akan eksistensi dirinya, sehingga pada muaranya dia bisa menjadi *khalifah fil ardhi* sebagai wakil Tuhan yang bertugas memakmurkan bumi. Di samping itu, penemuan kesadaran akan eksistensi diri juga dapat menjadi sarana untuk mencapai kesadaran terhadap kemahakuasaan Tuhan. Dalam tasawuf murni bahkan dijelaskan, “Barang siapa mengenal dirinya, pasti dia akan mengenal Tuhannya.” *Muraqabah* merupakan hasil dari kesadaran terhadap eksistensi diri tersebut, sementara distansi bagi penguasaan diri merupakan sarana untuk mengatur dan mengarahkan hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai luhur ajaran

agama (Al-Qur'an dan sunah) dan berakhlak sebagaimana tuntunan ajaran agama. Dengan demikian, seseorang dapat menghidupkan jiwa ihsan melalui distansi untuk mencapai *muraqabah* dan muhasabah. Konsep ihsan merupakan puncak kesadaran tasawuf yang benar-benar Islami.³⁸

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa psikoihsan adalah perbuatan baik yang telah menjwai pikiran, perkataan dan perbuatan, mencurahkan kebaikan kepada hamba-hamba Allah dengan harta, ilmu, kedudukan dan badannya.

Pemimpin Otentik

Teori karakter pemimpin, teori ini merupakan hasil penelitian dari James Kouzes dan Bary Posner. James Kouzes dan Bary Posner mencetuskan *Trait-Theory Leadership Model* mengenai implementasi keteladanan dalam kepemimpinan. Dalam model ini, keteladanan dinyatakan sebagai kemampuan pemimpin memperagakan tugas dan fungsinya secara baik dan merefleksikan hasil yang baik pula di berbagai kesempatan. Keteladanan pemimpin yang baik juga dapat terlihat dari kemampuannya untuk membuat orang lain tergerak (*enabling others to act*) dengan membangun semangat dan kolaborasi.

Kouzes dan Posner juga menyatakan bahwa teladan dalam kepemimpinan ditunjukkan oleh sikap terbuka mengungkapkan seluruh perasaan kasih, keyakinan dan kepedulian yang ia miliki serta memberikan apresiasi bagi sebuah pencapaian maupun kontribusi bagi yang ia pimpin. Selain itu, keteladanan juga

³⁸Simuh, *Sufisme Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2019), hlm. 36.

dipresentasikan dalam visual dan bahasa menggugah yang membuat orang lain terinspirasi. Ki Bagus Hadikusumo adalah figur yang dapat diteladani.

Ada beberapa prinsip kepemimpinan yang Kouzes dan Posner kemukakan. *Pertama*, kepemimpinan adalah sebuah perjalanan (*journey*) yaitu perjalanan dalam meyakinkan orang-orang yang membawa mereka kepada tujuannya.

Kedua, pentingnya kredibilitas sebagai dasar bagi kepemimpinan. Karakter telah menjadi fokus juga bagi mazhab kepemimpinan yang menekankan kepada pentingnya integritas dan kredibilitas pemimpin. Tidak mungkin bisa disebut pemimpin bila tidak memiliki kredibilitas.

Ketiga, kepemimpinan juga disebutnya sebagai hubungan (*relationship*). Bagi pemimpin yang memiliki kuasa memerlukan hubungan baik agar pencapaian organisasi meningkat dan berhasil dan lewat relasi bawahan dan menaruh kepercayaan lebih dalam kepada pemimpinnya.

Keempat, pemimpin harus melihat di dalam dirinya dan menjelaskan nilai-nilai yang diyakininya. Di sini pemimpin harus mengartikulasikan nilai yang dipercayainya dapat meningkatkan kinerja.

Kelima, pemimpin perlu inspiratif dalam memimpin. Memang dalam pengambilan keputusan perlu banyak faktor yang dipertimbangkan, tetapi umumnya selalu memakai dasar bukti-bukti dalam pengambilan keputusan. Jadi pemimpin mesti berani dan tegas dalam mengambil keputusan sepanjang ada bukti yang menguatkan.

Kepemimpinan membutuhkan pembelajaran dan proses waktu dalam pembentukan. Tidak ada suatu apapun yang instan dalam menghasilkan kepemimpinan. Perbedaan dari kepemimpinan dan manajemen, kepemimpinan merupakan sifat dan kharisma yang dimiliki oleh seseorang sedangkan manajemen berfokus pada kebijakan dan prosedur untuk mengatur agar aturan dari organisasi tetap ditaati oleh di bawah organisasi tersebut. Berdasarkan penelitian Kouzes dan Posner ada lima cara yang dapat digunakan untuk menjadi seorang pemimpin yang baik.

Pertama, mencontohkan caranya atau *model the way*, pemimpin yang efektif harus bisa menjadi contoh bagi bawahannya. Perilaku seorang pemimpin itu harus bisa dicontoh, tidak gila hormat karena jabatan yang dimilikinya. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan lebih penting daripada apa yang dikatakan oleh seorang pemimpin.

Kedua, menginspirasi visi bersama atau *inspire a shared vision*, pemimpin yang baik itu yang memiliki visi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, dengan adanya visi yang dimiliki dapat mengerjakan pekerjaannya. *Ketiga*, menantang proses atau *challenge the process*, pemimpin yang baik tidak tergantung pada nasib dan keberuntungan. Mereka membuat peluang mereka sendiri dengan cara melakukan inovasi dan perkembangan untuk anggotanya. Agar bisa melakukan inovasi mereka harus mampu untuk meningkatkan kepercayaan diri, berkomitmen dan mau belajar.

Keempat, memberdayakan orang lain bertindak atau *enable others to act*, visi tidak bisa terjadi jika hanya satu orang yang

melakukan tindakan, tapi pemimpin juga harus didukung oleh anggotanya. Pemimpin yang baik harus bisa membuat anggotanya untuk ikut membantu dia dalam membangun visi yang dia tentukan.

Kelima, menyemangati jiwa atau *encourage the heart*, proyek yang sulit dan lama dapat membuat anggota tim merasa jenuh dan lelah ketika mengerjakan proyeknya. Sebagai pemimpin yang baik harus bisa memberikan dukungan kepada anggotanya untuk tetap semangat dalam mengerjakan proyeknya dengan cara memberi hadiah kecil kepada anggota yang berhasil mengerjakan tugasnya.

Di tahun 1993, James Kouzes dan Barry Posner meluncurkan edisi pertama dari buku ini.³⁹ Pada era tersebut, para pemimpin belum dibekali dengan teknologi informasi yang canggih ataupun bantuan dari para konsultan yang marak ditemui saat ini. Saat itu kedua pemikir kepemimpinan terkemuka ini menemukan bahwa inti dari kepemimpinan yang efektif terletak pada kredibilitas individu yang terdiri atas kejujuran, kompetensi, dan kemampuan menginspirasi.

Setelah hampir dua dekade berlalu, dunia berubah total. Berbagai krisis mulai dari krisis ekonomi, krisis politik, hingga krisis kepercayaan melanda dunia saat ini. Di tengah situasi yang penuh ketidakpastian ini, maka Kouzes dan Posner merasa perlu kembali mengingatkan para pemimpin tentang pentingnya kredibilitas bagi seorang pemimpin. Karena alasan tersebut, mereka merevisi total edisi pertama buku ini dan menulis ulang

³⁹ James Kouzes and Barry Posner, *The Leadership Challenge* (San Fransico: Jossey Bass, 1993), hlm. 2.

peran kredibilitas berdasarkan riset global yang telah mereka lakukan sepanjang tiga puluh tahun terakhir.

Dalam riset yang melibatkan lebih dari 100.000 responden dari seluruh dunia tersebut, mereka juga melakukan wawancara terhadap ratusan pemimpin dunia dari berbagai latar belakang, mulai dari dunia bisnis, pemerintahan, pendidikan, agama, hingga sektor nonprofit. Hasil riset tersebut ternyata konsisten dengan temuan mereka dua dasawarsa yang lampau. Pondasi utama dari kepemimpinan masa kini adalah kredibilitas, yang terdiri dari kejujuran, kompetensi, kemampuan menginspirasi, ditambah satu karakteristik baru, berpandangan ke depan.

Mengapa kredibilitas sangat penting? Seorang pemimpin yang kredibel akan membuat anggotanya merasa bangga menjadi bagian dari organisasi, menjadi bersemangat, memiliki komitmen dan loyalitas terhadap organisasi, dan mempunyai rasa saling memiliki terhadap organisasi. Sebaliknya, pemimpin yang memiliki kredibilitas yang rendah akan membuat anggotanya bekerja hanya pada saat diawasi, termotivasi hanya oleh uang dan materi semata, serta merasa tidak betah berlama-lama menjadi anggota organisasi tersebut.⁴⁰

Jenderal David Petraeus, komandan pasukan AS di Afghanistan yang kini Direktur CIA, mengamini vitalnya peran kredibilitas seorang pemimpin ini. Jenderal bintang empat yang juga Doktor lulusan Princeton ini berkisah bahwa suatu saat di tengah kekacauan dan situasi genting yang dihadapi pasukannya,

⁴⁰ James Kouzes and Barry Posner, *Credibility* (San Fransico: Jossey Bass, 2011), hlm. 29.

seorang prajurit datang menghadap. Prajurit tersebut berkata bahwa satu-satunya yang dapat diandalkan oleh pasukannya saat itu hanyalah kredibilitas sang Jenderal.

Bagaimana cara seorang pemimpin membangun dan menjaga kredibilitasnya? Kouzes dan Posner merumuskannya dalam enam buah disiplin. Disebut sebagai disiplin karena kredibilitas adalah sesuatu yang diraih dengan kerja keras dan komitmen yang tinggi. Disiplin yang pertama adalah *discover yourself*. Seorang pemimpin harus mampu memahami dirinya terlebih dahulu sebelum memahami orang lain. Artinya, pemimpin harus memiliki sikap dan nilai-nilai yang selalu ia pegang teguh dalam mengambil keputusan. Di sini pemimpin juga dituntut memiliki kompetensi yang memadai dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya.

Disiplin yang kedua adalah menghargai bawahan. Proses ini berupa menyelaraskan nilai yang dianut oleh pemimpin dengan nilai yang dipegang teguh oleh bawahannya. Dalam proses ini, pemimpin dituntut untuk lebih banyak mendengarkan, membangun dialog, dan menghargai perbedaan pendapat dalam organisasi. Di dalam era sosial media saat ini, maka salah satu cara yang efektif dilakukan adalah dengan berpartisipasi aktif dalam blog korporasi.

Disiplin ketiga adalah menegaskan nilai-nilai bersama. Nilai-nilai bersama adalah dasar dalam membangun hubungan kerja yang produktif dan tulus. Ketika organisasi mulai menjadi besar, bahkan melintasi batas antar negara, maka nilai-nilai bersama ini diperlukan untuk menegaskan identitas dan budaya organisasi. Salah satu caranya adalah dengan selalu menanamkan nilai-nilai

bersama ke dalam proses organisasi, mulai dari proses perekrutan anggota baru, pelatihan, hingga ke dalam proses promosi.

Disiplin keempat adalah membangun kapasitas bawahan. Lima buah kapasitas yang harus dibangun adalah kompetensi, kebebasan untuk memilih, kepercayaan diri, iklim organisasi, dan komunikasi. Yang menarik, dalam upaya membangun kompetensi, peran pemimpin hanyalah educate, educate and educate. Dalam sebuah survey yang dilakukan oleh McKinsey di tahun 2010, maka 58% eksekutif berpendapat bahwa membangun kompetensi ada dalam tiga besar prioritas organisasi, sementara 90 persen eksekutif menganggap hal tersebut ada dalam 10 besar prioritas organisasi mereka. Dalam survey yang sama disebutkan bahwa fungsi utama kepemimpinan adalah membangun kompetensi bawahan.

Disiplin kelima adalah melayani. Kepemimpinan pada dasarnya adalah memberikan pelayanan kepada seluruh organisasi. Konsep ini telah banyak dibahas dalam topik-topik mengenai servant leadership. Salah satu cara termudah untuk mengukur keseriusan seorang pemimpin adalah dengan mengamati berapa banyak waktu yang dicurahkan oleh pemimpin untuk bawahan dan organisasinya. Bagi seorang pemimpin, time is the only true resource. Selain itu pemimpin yang kredibel adalah termasuk yang pertama kali mengetahui adanya masalah dalam organisasi, dan juga yang pertama kali bertindak menyelesaikan masalah tersebut.

Disiplin yang terakhir adalah senantiasa menjaga harapan dan semangat bawahan. Pemimpin adalah orang yang senantiasa menyebarkan antusiasme dan rasa percaya yang tulus, selalu mendorong kemauan bawahan, menyediakan sumber daya yang

dibutuhkan, serta menyiratkan optimisme untuk masa depan yang lebih baik. Seburuk apapun kondisi yang tengah dihadapi, pemimpin adalah figur yang selalu tampil penuh percaya diri, berpikir positif, dan memiliki can-do attitude.

Sebagai seorang manusia, pemimpin bisa jadi melakukan kesalahan yang mengakibatkan hilangnya kredibilitas. Untuk mendapatkan kembali kredibilitas, ada 6 langkah yang harus dilakukan. Kouzes dan Posner menyebutnya sebagai *Six A's of leadership Accountability*, yang terdiri dari *Accept, Admit, Apologize, Act, Amend, and Attend*. Langkah pertama untuk mendapatkan kembali kredibilitas adalah menerima (accept) konsekuensi yang diakibatkan kesalahan tersebut. Kemudian secara terbuka mengakui (admit) kesalahan, dan meminta maaf (apologize) kepada pihak yang dirugikan atas kesalahan yang telah dibuat. Tahap berikutnya adalah bertindak langsung (act) untuk memperbaiki (amend) kesalahan yang telah terjadi. Terakhir, hadir (attend) secara langsung dalam setiap langkah perbaikan dan bersedia mendapatkan kritik dan saran atas aksi perbaikan yang dilakukan.

Kesuksesan sebuah organisasi dalam menyikapi perubahan lingkungan sangat tergantung pada bagaimana kredibilitas sang pemimpin. Namun tentu saja pemimpin tidak dapat melakukannya sendirian. Setiap orang patut berbagi tanggung jawab dan membangun rasa saling percaya untuk sebuah kerja besar yang hendak dicapai. Dengan demikian, pada akhirnya kredibilitas adalah milik setiap individu.

Ki Bagus Hadikusuma memimpikan adanya pimpinan politik yang sejati. Ki Bagus Hadikusuma menggunakan kata “bathin” pemimpin otentik. Pemahaman kepemimpinan otentik secara lahiriah ditunjukkan dengan konsistensi dari otentik secara bathiniyah. Ini ditunjukkan oleh Ki Bagus Hadikusuma dalam sebuah pernyataannya bahwa: “seorang pemimpin sejati tidak mungkin suka hidup mewah”. Ki Bagus Hadikusuma tidak menginginkan seorang pemimpin politik menampakan kemewahan atau berlebih-lebihan dalam gaya hidup yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dipimpinya. Bila dihubungkan dengan konteks masa sekarang, pendeskripsian pemikiran pemimpin otentik menurut Ki Bagus Hadikusuma diperlukan agar dapat diteladani oleh generasi muda. Ki Bagus Hadikusuma bukan hanya seorang pemikir yang menuangkan gagasannya lewat buku. Ki Bagus Hadikusuma juga pemimpin bangsa yang mengimplementasikan gagasannya tersebut dalam jejak juangnya.

Kata otentik berasal dari bahasa Yunani *authentikos* yang terdiri dari kata auto: sendiri dan hentes: pekerja.⁴¹ Bermakna menjadi diri sesungguhnya. Menjadi diri yang sesungguhnya adalah komponen dari otentik. Seorang pemimpin otentik memiliki nilai-nilai, prinsip, moral yang ia miliki sebagai dirinya sendiri, bukan imitasi atau meniru orang lain. Mereka akan mendemonstrasikan

⁴¹Sandi Siregar, *Sikap dan Pemikiran Suhartono Susilo: Arsitek & Pendidik* (Bandung: Sinfar IAI,1998), hlm. 33.

nilai-nilai, prinsip, moral dan etika dalam perilaku kepemimpinannya.⁴²

Dalam kearifan Minangkabau dinyatakan, *pemimpin itu gadang di amba, tinggi dianjung*. Artinya, pemimpin itu besar, bernilai dan berarti bila dihormati, disegani dan dipatuhi oleh orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin tidak dapat hadir begitu saja tanpa dukungan dari masyarakat atau komunitas sekitarnya, sejatinya dalam sistem kepemimpinan Minangkabau tidak akan muncul pemimpin karbitan, pemimpin yang lahir karena transaksi, jual beli suara dan hasil loby-loby yang diukur berdasarkan kedekatan konco-konco, bukan kapasitas. Kini, harus diakui, demokrasi prosudural telah menciderai otentifikasi kepemimpinan kultural tersebut. Keadaan ini tidak boleh pula kita menjadi tidak peduli dengan kondisi yang ada. Artinya menyukseskan pemilihan langsung sang pemimpin adalah keharusan sejarah untuk kebaikan kolektif.

Otentiknya pemimpin dalam kearifan lokal disimbolkan dalam ungkapan *pemimpin di dahulu an salangkah, di tinggian sarantiang*. Filosofi yang terdapat dalam ungkapan ini adalah berkaitan dengan karakter utama pemimpin, yang tidak punya jarak dengan masyarakatnya. Pemimpin yang hadir dalam suka, duka dan kehidupan orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang hadir bukan bentuk pencitraan yang imitasi, palsu dan membodohi rakyat, tetapi mereka yang menjadi lokomotif penggerak. Pemimpin yang hidup

⁴²Devi Jatmika, "Kepemimpinan Otentik", *Jurnal Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, Vol.2, No. 24, Desember 2016, hlm. 2.

bersama rakyatnya untuk mensejahterakan semua, bukan kelompok yang memilihnya saja.

Dalam hubungan antara mamak dan kemenakannya dikenal ungkapan adat, di *lahia mamak di sambah, di batin mamak manyambah*. Ungkapan kearifan adat itu menyebutkan tentang relasi pemimpin otentik adalah mereka yang sadar akan kedudukan dan posisinya. Otentiknya seorang pemimpin ditentukan watak, sifat, perilaku dan kebiasaan hidup, yaitu pemimpin yang sadar diri, bukan pemimpin yang lupa diri. Mereka sadar dan tahu memang dalam formalnya anak kemenakan, (rakyat), hormat dan patuh padanya, akan tetapi kepatuhan sesungguhnya tidak akan ada, tanpa ada sifat rendah hati (tawadhu') dari sang pemimpin.

Pemimpin otentik adalah mereka yang memiliki pengetahuan, pengertian, kesadaran hidup yang utuh, paham dan arif, *tahu di angin nan baksia, tahu di ombak nan basabuang, tahu di ereng dengan gendeng, tahu di ujuang kato sampai, alun ba kilek lah ba kalam, bulan sangkok tigo puluh, alun di liek lah tapaham, raso lah tibo dalam tabuah*. Pemimpin yang tidak egois, tidak arogan, dan tidak mengadu domba, tetapi mereka yang dapat menjadi mediasi, konsultasi, dan tempat mengadu bagi semua orang. Pemimpin yang tidak hanya tahu dirinya, keluarganya, atau kelompoknya, tetapi mereka yang dapat lebur disaat ia sudah menjadi milik semua orang atau masyarakatnya.

Pemimpin otentik menjadi orang yang tidak takut salah. Kesalahan adalah normal. Belajar untuk hidup dengan kesalahan, namun sebagian besar keputusan harus benar. Pemimpin otentik adalah pemimpin yang tidak takut dengan kontroversi. Pemimpin

yang berani menampilkan dirinya seutuhnya bukan seadanya. Ia mampu menampilkan gaya kepemimpinan sesuai dengan kondisi orang atau lembaga yang dipimpinnya dan dalam pergaulan kepemimpinannya ia tidak selalu menjadi bos.

Ciri-ciri pemimpin otentik adalah mereka yang memimpin betul-betul untuk dan atas nama rakyat dan dapat dipercaya. Dalam artian pemimpin yang antara perkataan dan perbuatannya satu. Para pendiri bangsa ini, diantaranya Ki Bagus Hadikusuma bisa menjadi contoh dari pemimpin otentik, di mana Ki Bagus Hadikusuma berani dan siap berjuang murni atas nama rakyat. Untuk mencari pemimpin otentik, setidaknya bisa dilihat dari kepribadian yang siap meneladani sifat dan sikap leluhur pendiri bangsa ini dari beberapa ciri diantaranya berjiwa optimis. Jika melihat sejarah, bagaimana jiwa optimis para pendiri bangsa begitu kuat dan menggelora. Bisa dilihat bagaimana keadaan negeri ini di awal kemerdekaan yang kesemuanya serba tertinggal.

Moralitas pemimpin adalah prasyarat paling utama dalam menghadirkan pemimpin otentik. Pemimpin otentik yang sesungguhnya adalah pemimpin yang lahir atau ditemukan dalam situasi yang memiliki nilai (*value*) berorientasi terhadap cita-cita kolektif, memiliki basis kepribadian yang membangun karakter kepemimpinannya, melakukan yang menempa dan mengikat kepemimpinannya secara kuat, serta dibesarkan dalam organisasi yang dibangun sebagai instrumen kepemimpinannya.⁴³

Pemimpin otentik telah didefinisikan dengan berbagai cara. Akan tetapi, semua definisi menekankan pentingnya konsistensi

⁴³ Duski Samad, *Sigi Pemimpin* (Padang: Pab Publishing, 2020), hlm. 111.

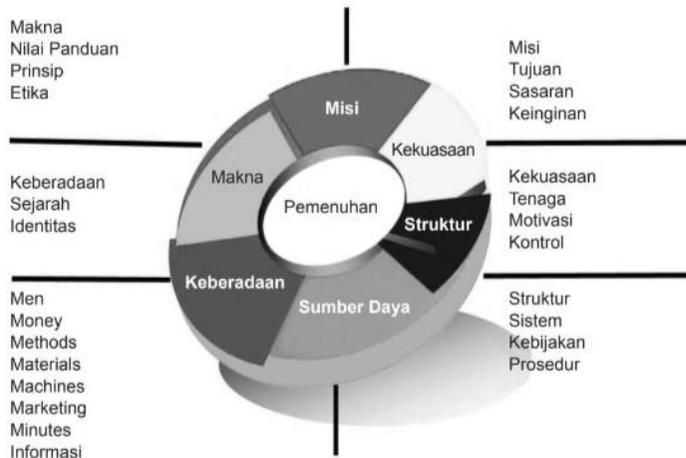
yang diucapkan pemimpin dengan tindakan dan nilai yang dilaksanakan pemimpin. Nilai seperti kejujuran, altruisme, kebajikan, keterbukaan, akuntabilitas, dan optimisme. Konsep diri pemimpin otentik adalah pemimpin melakukan dengan benar dan terbuka untuk pengikutnya, kuat, jelas, konsisten, stabil, saling percaya dengan pengikutnya, keterbukaan, kejujuran komunikasi, memandu tujuan pencapaian bersama, menekankan pada kesejahteraan, dan pengembangan diri pengikut.

Pemimpin otentik sebagai bentuk perilaku pemimpin yang menggambarkan dukungan kapasitas psikologi positif dengan etika. Teori pemimpin otentik mengintegrasikan ide awal kepemimpinan efektif yang memperhatikan etika. Definisi pemimpin otentik dapat ditinjau dari tiga perspektif yaitu intrapersonal, interpersonal, dan developmental. Ditinjau dari intrapersonal, pemimpin otentik adalah pemimpin yang menampilkan keaslian dirinya sendiri apa adanya, dan tidak meniru-niru kepemimpinan orang lain. Semboyannya adalah jadilah diri sendiri.

Ditinjau dari interpersonal, pemimpin otentik adalah sebagai hubungan dan kreasi antara pemimpin dengan pengikut. Ditinjau dari developmental, pemimpin otentik adalah bentuk perilaku pemimpin yang dikembangkan dari sifat positif pemimpin dan kekuatan etika. Susunan kepemimpinan otentik terdiri dari empat hal yang berbeda tetapi berhubungan, yaitu *pertama*, kesadaran diri. *Kedua*, pandangan moral yang terinternalisasi. *Ketiga*, keseimbangan proses. *Keempat*, keterbukaan rasional.

Untuk menjadi pemimpin otentik adalah dengan cara melaksanakan panduan menjadi pemimpin otentik. Fokus pada

tindakan yang harus dilakukan pemimpin untuk menjadi pemimpin otentik, kepemimpinan tim, dan organisasi khususnya situasi. Moral juga menjadi premis penting agar melakukan kepemimpinan otentik dengan benar.

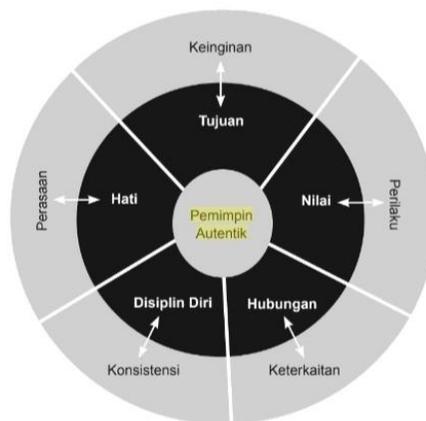


Roda Langkah-Langkah Tindakan Otentik

Pemimpin otentik memiliki keaslian dalam memimpin pengikut, mengenal dirinya sendiri, bebas memimpin dengan menggunakan nilai inti seperti kejujuran. Lima karakteristik pemimpin otentik yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pemimpin otentik memahami tujuan. *Kedua*, pemimpin memiliki nilai yang kuat untuk melakukan kerja yang benar (efektif). *Ketiga*, membentuk kepercayaan untuk berhubungan dengan orang. *Keempat*, mendisiplinkan diri dan bertindak berdasarkan nilai. *Kelima*, bersemangat melaksanakan misi.⁴⁴

⁴⁴ Husaini Usman, *Kepemimpinan Otentik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 114.

Pemimpin otentik mengenal betul diri mereka, sangat memahami keyakinan dan nilai-nilai yang dianutnya, serta bertindak berdasarkan nilai dan keyakinan tersebut secara terbuka dan jujur. Para pengikutnya akan memandang mereka sebagai orang yang etis. Karena itu, kualitas utama yang dihasilkan oleh pemimpin yang otentik adalah kepercayaan. Bagaimana pemimpin otentik melahirkan kepercayaan? Pemimpin otentik berbagi informasi, mendorong komunikasi yang terbuka, dan berpegang teguh pada cita-cita mereka. Hasilnya, orang menjadi percaya pada pemimpin otentik.⁴⁵



Karakteristik Pemimpin Otentik

Pemimpin otentik adalah keaslian diri, kejujuran dalam berproses menjadi manusia Indonesia yang bermanfaat. Modal utama pemimpin otentik adalah dirinya dan integritas pribadinya. Integritasnya dibangun dalam dua aspek yang saling topang dan tak terpisahkan, meski dapat dibedakan. Sisi pertama dari integritasnya

⁴⁵ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat), hlm. 95.

dapat dilihat dari sejarah atau rekam jejaknya yang tidak cacat moral, tak pernah terlibat peristiwa kriminal atau tindak kejahatan tertentu. Sisi kedua dari integritasnya ditopang oleh kompetensi yang kuat sesuai bidang pengabdian masing-masing. Kedua sisi itu melekat menjadi satu matu uang, itulah pemimpin otentik berintegritas.⁴⁶

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan pemimpin otentik adalah pemimpin yang selalu jujur terhadap dirinya sendiri dan terhadap apa yang dipercayainya. Pemimpin yang lebih mengutamakan pelayanan kepada orang lain daripada kesuksesan dan kemasyhuran diri.

Neo-sufi

Muhammadiyah sebagai pelopor gerakan pembaruan pemikiran Islam yang lebih mengutamakan aspek rasional dalam beragama (meskipun akhir-akhir ini tidak sevakal dan seagresif dahulu) dan menekankan pentingnya akal serta pendidikan akal, ternyata dalam praktik pemimpin dan anggotanya banyak yang mencerminkan dan menekankan pentingnya kehidupan spiritual yang sangat dekat dengan wilayah tasawuf.⁴⁷ Keharusan hidup untuk mensucikan jiwa (ihsan) yang bersumber dari ajaran agama dan berkehendak menaati seluruh perintah Allah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, merupakan ciri dan perilaku kehidupan sufi. Meskipun perilaku seperti itu pada zaman Rasul tidak disebut

⁴⁶Andrias Harefa, *Pemimpin Autentik Berintegritas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 12.

⁴⁷Agung Soleh Rahayu dan Naf'an Tarihoran, "Tasawuf di Kalangan Pendidik Muhammadiyah Kabupaten Pandeglang", *Jurnal Qathurna*, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2014, hlm. 4.

sufi, karena istilah atau *laqab* (julukan) sufi pada saat itu belum ada. Istilah ini baru muncul pada akhir abad dua atau awal abad tiga hijriyah. Ibnu Taimiyah (661-728 H) menyatakan bahwa ahli agama, ahli ilmu dan ahli ibadah pada saat itu disebut kaum Salaf, yang kemudian dikenal dengan *Shufiyah wa al-Fuqara*.

Adapun pendapat yang terpenting dalam kaitannya dengan asal muasal kata sufi terangkum dalam keterangan berikut ini. *Pertama*, kata *sufi* diambil dari kata shafa' (jernih, bersih) atau *shuf* (bulu domba). Pendapat ini benar, jika dilihat dari sisi akar katanya. Meskipun kata *sufi* berdekatan secara makna dengan kata *shafa'* yang dikandung dalam diri seorang sufi. Tetapi menurut kaidah bahasa penisbatan kata *sufi* terhadap kata *shafa'* tidak tepat. Nisbat kata *shafa'* adalah *shafa'i*, bukan *sufi*. Sedangkan nisbat kata *shuf* adalah *shafawi*, bukan *sufi*.

Kedua, sebagian orang berpendapat, kata *sufi* dinisbatkan pada *Ahlush Shuffah*. Kata *Ahlush Shuffah* dipakai untuk menyebut orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Mereka dihibur oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan dia juga menganjurkan sahabat-sahabatnya untuk menghibur *Ahlush Shuffah* ini. Meski jika dilihat dari sisi makna pendapat ini benar, tetapi tidak tepat jika dilihat dari sisi kaidah bahasa, karena nisbat kata *Shuffah* adalah *shuffi*, bukan *sufi*. Ada persamaan gaya hidup antara kaum *Ahlush Shuffah* dan kaum Sufi. Keduanya selalu mendekatkan diri pada Allah, bersikap zuhud terhadap dunia dan mencurahkan semua hidupnya hanya untuk ibadah.

Ketiga, sebagian orang berpendapat bahwa kata *sufi* diambil dari akar kata *shaff*. Jika ditilik dari maknanya, pendapat ini benar,

tetapi dari segi bahasa tidak tepat, karena nisbat *shaff* adalah *shaffi*, bukan *sufi*. Kata *shaff* mengandung arti menghadap Allah dengan sepenuh jiwa atau bergegas menuju masjid dan selalu berusaha untuk duduk di barisan (*shaff*) terdepan karena duduk di barisan terdepan mendatangkan keutamaan yang banyak.

Keempat, sebagian orang berpendapat bahwa kaum *sufi* dinisbatkan pada kabilah Bani Shuufah. Ini adalah kabilah baduwi yang mengurus Ka'bah pada masa Jahiliyah.

Kelima, sebagian orang berpendapat bahwa kata *sufi* diambil dari kata *shaufaanah*. Meski dari sisi makna pendapat ini dibenarkan, tetapi tidak tepat dari sisi bahasa, karena nisbat kata *shaufaanah* adalah *shaufaani*, bukan *sufi*. Kaum *sufi* mempunyai kesamaan dengan kaum *shaufaanah*. Keduanya sama-sama lemah dan sedikit makannya.

Keenam, sebagian orang berpendapat bahwa kata *sufi* adalah nisbat dari *suufiya*. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *sophie* yang berarti mencintai dan mengutamakan filsafat. Pendapat ini tidak benar, karena huruf "S" dari bahasa Yunani selalu ditransliterasikan dengan huruf *siin* dalam bahasa Arab, bukan dengan huruf *shaad*. Jika kata *sufi* diasumsikan berasal dari kata *sophie*, maka kata *sufi* harus ditulis dengan huruf *siin*, bukan huruf *shaad*. Pendapat ini bermaksud mengatakan bahwa ajaran tasawuf bersumber dari ajaran asing, yaitu ajaran Yunani. Pendapat ini tidak tepat, karena filsafat Yunani tidak mengenal ajaran *sufi* sebagaimana yang dikenal dalam dunia Islam, meskipun filsafat Yunani membahas akhlak atau etika manusia.

Ketujuh, Al-Qusyairi berpendapat bahwa sufi adalah *laqab* (julukan). Sebutan sufi diberikan kepada kelompok yang mengamalkan ajaran tasawuf. Disebut “laki-laki sufi”. Sedangkan kelompok sufi disebut *sufiyah*. Orang yang sedang belajar tasawuf disebut *mutashawwif*. Kelompok yang sedang belajar tasawuf disebut *mutashawwifiyah*. Al-Qusyairi tidak menyinggung asal muasal kata sufi, menurutnya sufi adalah semacam gelar.

Kedelapan, sebagian berpendapat bahwa kata *sufi* diambil dari kata *shuuf* yang berarti bulu domba kasar, karena memakai baju dari bulu domba kasar adalah kebiasaan *Nabi-Nabi* dan *Shiddiqin*. Pakaian dari bulu domba juga merupakan tanda orang miskin yang rajin ibadah.

Setelah memaparkan beragam pendapat seputar asal muasal kata *sufi*, peneliti lebih cenderung mendukung pendapat terakhir. Yaitu, kata *sufi* diambil dari kata *shuff* (bulu domba kasar), karena dari sisi makna maupun bahasa sangat sesuai. Pendapat yang paling sesuai dengan logika akal, *manthiq*, dan kaidah bahasa adalah pendapat yang mengatakan bahwa *sufi* adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, *shuuf* (bulu domba). Orang-orang yang zuhud selalu *riyadhah* pada abad-abad pertama Hijriyah disebut sufi, karena mereka terbiasa memakai pakaian dari bulu domba kasar. Sedangkan kata *tasawuf* sendiri dianggap sebagai *mashdar*-nya (dengan wazan tafa’ul). Adapun arti *tasawuf* adalah “memakai pakaian dari bulu domba”, sebagaimana *taqammush* diartikan *memakai qamish* (gamis).

Selain itu, jika dibandingkan dengan pendapat lain, pendapat ini yang paling tua usianya, karena sebagian masyarakat melakukan

hidup zuhud dan merasa cukup dengan hanya memakai baju dari bulu domba kasar. Pendapat ini diperkuat dengan *atsar* yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Ia berkata, “Tujuh puluh Nabi menempuh perjalanan jauh dalam keadaan berhaji dan mengenakan pakaian dari bulu domba.” (Hadist Riwayat Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*).

Selain berbeda pendapat seputar asal-muasal kata *sufi* para peneliti juga berbeda pendapat seputar definisinya. Perbedaan ini terjadi karena banyaknya madzhab dalam tasawuf. Banyak definisi seputar tasawuf ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, perbedaan rasa (*dzauq*) dan kecenderungan di kalangan sufi, khususnya yang menerima ajaran tasawuf melalui penjelasan dan definisi. *Kedua*, perbedaan fase-tasawuf yang dijalani oleh sufi, serta perbedaan lingkungan tempat tinggal sufi.

Orang yang jeli mengamati definisi tasawuf akan menjumpai bahwa setiap definisi mempunyai arah dan tujuan tertentu. Dengan demikian, ada hal yang wajar kalau setiap sufi mempunyai pengalaman khusus dalam bertasawuf. Pengalaman ini dipengaruhi oleh akidah dan pemikiran masyarakat setempat. Definisi tasawuf yang diutarakan sufi ini pun mau tak mau dipengaruhi juga oleh tingkat kemajuan dan kemunduran peradaban zamannya. Diantara definisi tasawuf diantaranya *Pertama*, Ma’ruf Al-Karkhi (wafat 200 H) mendefinisikan tasawuf sebagai: “menempuh hakikat, dan memutuskan harapan kepada sesama makhluk”. *Kedua*, menurut Abul Hasan Ats-Tsauri mengatakan, “Tasawuf berarti membenci dunia dan mencintai Allah.” Berdasarkan pada dua definisi di atas, maka tasawuf bisa diartikan sebagai berzuhud di dunia,

mengkhususkan semua amal hanya bagi Allah, dan meninggalkan hal-hal yang dapat membangkitkan syahwat. Definisi ini boleh jadi benar, karena tasawuf pada fase-fase awalnya belum dicampuri oleh pikiran-pikiran dan keyakinan luar.

Pemikiran Ki Bagus Hadikusuma bercorak neo-sufi, hal ini ada pembahasan tentang tasawuf di dalam karya Ki Bagus Hadikusuma di *Kitab Poestaka Ihsan*. Menurut tradisi sufi lama pembahasan tentang tasawuf ada di sebuah lembaga yang bernama tarekat. Ki Bagus Hadikusuma dapat disebut neo-sufi (sufi baru) karena membahas tasawuf tetapi tidak membahas tarekat (organisasi sufi).

Pendekatan kompromistis yang paling besar pengaruhnya dalam strata dunia, khususnya di Indonesia, adalah yang dikembangkan oleh para sufi. Sebagaimana para filsuf, sufisme berkembang lantaran perpaduan dua jenis ajaran berbeda, yaitu Islam dan mistik. Dalam dunia filsafat Islam, upaya kompromi antara ajaran metafisika rasional filosofis dan akidah Islam akhirnya mendapat dampratan Al-Ghazali dalam kitabnya, *Tahafut al-Falasifah*. Dalam tasawuf, yang terjadi adalah sebaliknya. Sejak awal perkembangan, tasawuf ditentang dan dicurigai oleh para mujtahid pembela kemurnian serta kelurusan pengalaman dan pengembangan syariat Islam. Pertentangan antara para sufi yang mengompromikan Islam dan ajaran mistik kemudian memuncak dengan divonis matinya Al-Hallaj (Abu Abdullah Husain bin Mansur al-Hallaj), hukuman yang amat tragis.

Namun, hukuman dan siksaan yang tragis ini ternyata tak memecahkan persoalan umat masa itu. Para penganut tasawuf sama

sekali tidak jera dan tidak gentar terhadap ancaman serta hukuman seperti yang diderita oleh Al-Hallaj. Para sufi bahkan merasa berbesar hati menyaksikan keikhlasan panutannya (Al-Hallaj) menatap siksa yang mengerikan itu dengan senyum, rela mati syahid sebagai pengorbanan atas mendalamnya rasa cinta kepada Tuhannya, *syahid fi hubbillah*. Pertentangan yang makin tajam antara sufi dan para pembela syariat itu baru bisa diredam dan didamaikan al-Ghazali, seorang tokoh yang berhasil membatat keangkuhan ilmu filsafat dari umat Islam.

Al-Ghazali memang ulama genius, ahli syariat, serta teolog sekaligus penganut dan jadi penyelamat pengembangan ajaran mistik dalam Islam. Dialah satu-satunya tokoh sufi yang berhasil menyusun bangunan yang mengompromikan antara Islam (ilmu syariat) dan mistik (ilmu *kasyaf*) dengan bukunya yang monumental, *Ihya 'Ulumuddin*. Islam adalah agama iman dan amal saleh (beramal mengikuti aturan-aturan yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad). Tasawuf adalah filsafat kebatinan. Pusat kegiatannya ialah merenung mencari penghayatan *kasyaf*, yaitu penghayatan kejiwaan terhadap ilmu serba gaib dan makrifat kepada Dzat al-Haqq. Ini adalah dua jenis yang berbeda, tetapi memang bisa dikompromikan untuk saling mendukung dan menguatkan dalam bangunan baru, yakni Islam yang mistis, bukan Islam *syar'i* yang murni.

Islam mistis inilah yang kemudian menjadi idola seluruh umat Islam dunia sesudah Baghdad dan Kordoba, lambang kejayaan peradaban, runtuh. Islam Sufi memang jelmaan kompromistis antara Islam dan Mistik (penghayatan *kasyaf*). Karena itu, pada

dasarnya watak toleran untuk menerima kompromi dengan tradisi sosial budaya setempat memang melingkupi kehidupannya, bahkan bila perlu dengan unsur-unsur agama non-Islam lainnya. Islam Sufi kemudian mendominasi sejarah pemikiran Islam pada masa kemundurannya, sesudah pusat-pusat peradaban Islam abad pertengahan, Baghdad dan Kordoba, runtuh. Di Indonesia, jejak penyebaran dakwah Islam terukir dalam bukti kesejarahan sejak abad ke-13, yaitu berdirinya Kerajaan Samudra Pasai di ujung utara Sumatra dan nisan seorang wanita di Leran, Gresik, Jawa Timur. Adapun jejak penyebaran Islam terbukukan dalam naskah-naskah Melayu dan Jawa yang paling kuno ini orang bisa mengenal secara pasti bahwa semula Islam yang menjejakkan kakinya di Nusantara adalah Islam Sufi.

Istilah neo-sufi sendiri terdiri dari dua kata neo dan sufi. Neo berarti sesuatu yang baru atau yang diperbarui. Seorang sufi adalah seorang yang konsisten mengerjakan dan berpegang teguh dengan syari'at Allah, mengekang hawa nafsunya pada makan, minum, cara berpakaian. Dalam perkara-perkara duniawi seorang sufi hanya mengambil kadar tertentu secukupnya. Ia habiskan setiap waktu dari kehidupannya dalam beribadah kepada Allah, dengan melaksanakan segala kewajiban-kewajiban, menjauhi segala larangan-laranganNya dan memperbanyak perbuatan-perbuatan sunnah.⁴⁸

Sufi hanya sekedar menjalani kehidupan yang asketik atau sangat sederhana, di mana seakan-akan sudah tidak membutuhkan

⁴⁸Kholilurrohman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah* (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2020), hlm. 20.

satu pun dari dunia dan hanya melebur di dalam kebesaran ilahi. Sufi berasal dari kata *suf* yang berarti wol. Para sufi terdahulu lebih sering menggunakan bahan wol sebagai pakaian penutup tubuh mereka. Adapun praktik-praktik sufi pada awalnya memang lebih menyukai kontemplasi yang bersifat soliter dan menjauh dari hiruk pikuk dunia. Namun, pada saat ini tentu saja banyak pendukung sufi yang tidak setuju bahwa seseorang yang ingin menjadi sufi maka ia harus memutuskan diri dari dunia.

Kepentingan yang lebih diperhatikan oleh para sufi adalah jiwa dan bukan raga, mental dan bukan fisik, spiritual dan bukan material. Oleh sebab itu, banyak orang yang jika hanya melihat sekilas kepada sufisme akan berpikiran hal-hal yang aneh terhadapnya. Namun, juga tidak dapat disalahkan karena memang masih ada orang-orang yang mengaku sufi dengan cara membangun tembok yang tebal antara dirinya dengan yang lain disekitarnya, walau hal itu barangkali tidak sesuai dengan tujuan sufisme itu sendiri.⁴⁹

Neo-sufi tidak serta merta menghapuskan sufisme klasik, akan tetapi hanya ingin melepaskan diri pribadi dari ikatan tarekat. Berbeda dengan sufi klasik yang lebih condong kepada pendekatan batin yang tanpa memperhatikan aspek lahiriah. Oleh karena itu, sufi klasik masa itu tidak terlalu tertarik kepada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Menghadapi realitas ini, pada awal abad ke-20 M, lahir pemikiran baru yang menginginkan tasawuf tidak berpola seperti zaman klasik, dalam pandangan mereka tasawuf

⁴⁹Muhammad Razi, *50 Ilmuwan Muslim Populer* (Depok: Qultum Media, 2005), hlm. 71.

harus positif dalam memandang kehidupan dunia yang dinamis, tidak boleh menjauhinya dan justru harus berperan aktif di dalamnya, gerakan ini mempunyai istilah neo-sufisme.⁵⁰

Gejala ini sebagai pembaruan dalam dunia sufisme, menurut Azyumardi Azra khusus untuk Indonesia hal ini terjadi akibat berbagai permasalahan agama, sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang kompleks. Selain itu, keadaan ekonomi yang mapan mendorong umat Islam tidak hanya beribadah, tetapi mengeksplorasi pengalaman keagamaan dan spiritualitas yang intens dan hanya didapat dari sufisme yang tidak selalu sesuai dengan paradigma dan bentuk tasawuf klasik.⁵¹

Manusia akhirnya kembali mencari jati diri dalam bentuk lain. Manusia akhirnya kembali mencari dan menggali kedalaman makna kehidupan dan hakikat dirinya. Eksistensi kehidupan ternyata tidak sekedar mencari dan memenuhi hasrat terhadap materi belaka. Jiwa yang selama ini kurus, kering dan kerontang tidak dipenuhi kebutuhannya meminta untuk diisi dan diberi makanan juga. Inilah titik balik yang membuat beberapa waktu terakhir muncul fenomena menarik masyarakat kota. Tumbuhnya pola hidup beragama yang berwajah lain. Agama tidak sekedar ritual aktual tetapi menjadi ritual religi yang menumbuhkan aura kesadaran mendalam atas ibadah dan pendekatan diri terhadap Pencipta. Selama ini agama hanyalah sebuah bentuk ibadah formal, digali lebih dalam mendekati titik ketakutan manusia atas kematian rohani

⁵⁰Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 203.

⁵¹Martin dan Julia, *Urban Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 5.

yang selama initalah terbelenggu 'kerangkeng' materialisme, terkubur dibawah liberalisme dan kapitalisme. Akan tetapi, agama kini tidak sekedar kegiatan rutin tanpa memberi sentuhan kedekatan batin terhadap Sang Pencipta. Dengan kata lain modrenisasi Barat meninggalkan agama mempengaruhi semua lini kehidupan, atas kesadaran terhadap kekosongan jiwa, pada saat itulah agama diajak kembali di masa pos-modernis saat ini.⁵²

Fenomena menarik pada sebagian masyarakat di kota-kota besar saat ini, yaitu mereka mulai tertarik untuk mempelajari dan mempraktikkan pola hidup sufistik. Hal ini dapat dilihat dari banjirnya buku-buku tasawuf, dan maraknya tayangan-tayangan, baik di televisi maupun di radio.⁵³ Atau, di *YouTube* beredar banyak kajian atau siraman-siraman kesufian.

Neo-sufisme lahir untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam mengentaskan permasalahan spiritual dan sosial masyarakat modern yang sudah berada di stadium akut. Masa mengkhawatirkan dan meresahkan bagi kelangsungan kehidupan beragama. Apa yang dulu mereka buang dan hilangkan. Kini dicari, dikejar dan dibutuhkan untuk mengobati kegelisahan. Secara medis sudah dilakukan tetapi gagal, akhirnya berbalik arah untuk kembali kepada unsur spiritual, yang memang hanya unsur tersebut yang bisa mengobatinya. Mengingat sakit yang diderita masyarakat modren bukan fisik tetapi batin, aspek esoterislah yang bisa membantu, aspek esoteris dalam Islam dikenal dengan tasawuf.

⁵²Ahmad Rahman, *Sastra Ilahi, Ilham Sirriyah Tuanku Syaikh Muhammad Ali Hanafiah* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 20

⁵³Hamdan Rasyid, *Sufi Berdasi, Mencapai Derajat Sufi dalam Kehidupan Modern* (Jakarta: Al-Mawardi, 2006), hlm. 5.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan neo-sufi adalah sufi baru, sufi yang sejalan dengan al-Qur'an dan sunah. Dinamakan neo-sufi atau sufi baru, karena gerakan ini muncul di zaman modern.

G. Metode Penelitian

Karya ini adalah karya sejarah pemikiran. Sejarah pemikiran merupakan terjemahan dari *history of thought*, *history of ideas*, atau *intellectual history*. Sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process*. Semua perbuatan manusia, menurut Kuntowijoyo, pasti dipengaruhi oleh pemikirannya. Gerakan Koperasi misalnya, dipengaruhi oleh pemikiran Mohammad Hatta, gerakan pendidikan Taman Siswa dipengaruhi oleh pemikiran Ki Hadjar Dewantoro, dan gerakan Muhammadiyah dipengaruhi oleh pemikiran KH. Ahmad Dahlan.⁵⁴ Menurutnya, jenis pemikiran itu bisa bermacam-macam seperti politik, agama, ekonomi, sosial, kemanusiaan, hukum, filsafat dan budaya yang dapat disebut pemikiran teoretis. Sementara itu, sejarah sains sudah berdiri sendiri. Selanjutnya bahwa dalam sejarah pemikiran ada 3 (tiga) hal yang perlu diperhatikan: (1) Pelaku; (2) Tugas; (3) Metodologi.

Pelaku pemikiran biasanya biasanya dilakukan oleh perorangan, isme, gerakan intelektual, periode, dan pemikiran kolektif. Sementara itu, tugas sejarah pemikiran adalah: (1) Membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada

⁵⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 191.

kejadian bersejarah, (2) Melihat konteks sejarah tempat ia muncul, tumbuh dan berkembang, dan (3) Melihat pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah sebagaimana dikemukakan Crane Brinton dalam *The Shaping of Modern Thought*. Tugas yang ketiga ini akan mencari hubungan antara atas dan bawah. Sejarah pemikiran tidak bisa hanya dibatasi pada kaum intelektual (pikiran abstrak ke pikiran abstrak yang lain) atau hanya ke sejarah di permukaan tetapi juga ke masyarakat bawah dengan perbuatan nyata.

Kalau pikiran-pikiran besar memiliki dokumentasi yang jelas karena ditulis oleh beberapa orang sehingga sejarah dapat dijumpai dalam beberapa tulisan, tetapi jejak (pikiran, perkataan, tindakan) orang banyak, dokumentasinya tersebar di banyak tempat. Dokumentasi tentang orang banyak tersebar di masyarakat, di institusi-institusi dan di koran-koran yang penuh dengan prasangka, rumor dan kebohongan. Untuk meneliti pemikiran yang tersebar itu, sejarawan harus hati-hati, melakukan seleksi, dan verifikasi.

Untuk menghadapi tugas-tugasnya, sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan teks dan masyarakatnya. *Pertama*, genesis pemikiran. Tidak ada sebuah karya yang tidak terinspirasi oleh karya sebelumnya. Karenanya, pengaruh pemikiran sebelumnya pasti kita lihat pada sebuah pemikiran. Marxisme yang menganggap diri sebagai sosialisme ilmiah terpengaruh oleh pendahulunya, yaitu pemikiran sosialisme utopis. Demikian juga seterusnya komunisme terpengaruh oleh marxisme. Cita-cita politik Marhaenisme Sukarno dipengaruhi oleh pemikiran materialisme historis (bukan materialisme filosofis) Marx. Tjokroaminoto yang

menulis *Islam dan Socialisme* pada tahun 1924 terpengaruh buku-buku agama tentang kesalahan para pemimpin Islam dahulu. Kemudian *Islam dan Socialisme* mempengaruhi tokoh-tokoh Masjumi, kemudian buku itu berkali-kali dicetak kembali oleh penerbit “Masjumi”.⁵⁵

Kedua, konsistensi pemikiran. Dalam buku Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Biografi Politik* dapat dilihat betapa konsistennya Hatta dalam bersikap terhadap komunisme. Pada tahun 1931 waktu masih studi di Belanda, Hatta dipecat dari Perhimpunan Indonesia (PI) yang pernah dipimpinnya selama tiga tahun, setelah PI dikuasai oleh orang-orang komunis yang mengikuti garis Partai Komunis Belanda. Demikian juga buku itu menggambarkan bahwa ia seorang puritan dan demokrat. Bahwa ia seorang puritan sudah tampak ketika ia belajar di Belanda, kemudian tampaknya menjadi sebab perpisahannya dengan Sukarno (1 Desember 1956). Seperti diketahui Sukarno sering berpergian ke luar negeri sejak 1956 yang Hatta menilai sebagai pemborosan, gunjingan soal seks, dan soal hubungan pribadi Sukarno dengan isteri. Pemikiran demokratis tampak dalam Maklumat Pemerintah 3 November 1945, dan pada penentangannya kepada Konsepsi Presiden (21 Februari 1957) dan Demokrasi Terpimpin (22 April 1959). Dalam tahun 1960 dia menulis *Demokrasi Kita*, dan tahun 1967 berusaha mendirikan Partai Demokrasi Islam Indonesia. Ketika Sukarno percaya betul bahwa PKI mengakui Pancasila,

⁵⁵Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 192.

Hatta berkomentar bahwa mengharapkan kaum materialis percaya kepada Tuhan sama dengan berharap seekor ayam bertanduk.

Konsistensi juga nampak dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. Sejak tahun 1930-an sebagaimana terdokumentir dalam buku yang dieditori Aoh Kartahadimadja, *Polemik Kebudayaan*, waktu itu dia memuji kebudayaan Barat dengan sains dan teknologi. Pemikiran itu masih tampak dalam tahun 1980-an sebagaimana dapat dibaca pada buku dengan editor Denny, J.A., *Transformasi Masyarakat Indonesia*. Dia menambahkan bahwa budaya Islam masa lalu juga menunjukkan kebesarannya dalam sains dan teknologi.

Ketiga, evolusi pemikiran. Sebagai contoh, evolusi tampak jelas dalam pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko. Dalam disertasi Siswanto Masruri di UIN Sunan Kalijaga, “Menuju Humanitarianisme: Studi Evolusi Pola Pemikiran Kemanusiaan Soedjatmoko” digambarkan dengan jelas bahwa pemikiran Soedjatmoko berevolusi dari soal-soal nasionalisme, ke humanisme, dan akhirnya ke humanitarianisme.

Keempat, sistematika pemikiran. Sistematika ini dapat dilihat dalam studi sejarah pemikiran di Indonesia, sistematika pemikiran ini dapat ditemukamn dalam disertasi Sri Suhandjati, “Ajaran Tatakrama Yasadipura II dalam Serat Sasanasunu: Perpaduan Syariat Islam dengan Budaya Jawa”.

Kelima, perkembangan dan perubahan. Dalam buku Sukarno *Dibawah Bendera Revolusi* tampak adanya perkembangan dan perubahan dalam konsep dengan pemikiran sesudahnya. Konsep “nasionalisme, Islam dan Marxisme” dalam buku itu berkembang

dan berubah menjadi “Nasakom” pada pra-1965. “Islam” berkembang dan berubah jadi “agama”, dan “Marxisme” jadi “Komunisme”.

Keenam, varian pemikiran. Varian pemikiran “keagamaan” kita temukan pada tulisan Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Buku itu menyatakan bahwa di Jawa ada tiga varian agama, yaitu abangan, santri dan priyayi. Sekalipun buku itu banyak dikritik, tetapi setiap pembicaraan tentang Islam di Jawa pasti memakai buku itu sebagai inspirasi heuristik. Kemudian ada buku Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru*. Buku itu merekam pemikiran-pemikiran tentang pembangunan umat Islam dari sejumlah tokoh muda Islam yang bergerak pada 1980-an.

Ketujuh, komunikasi pemikiran. Dalam buku *Di bawah Bendera Revolusi* yang merekam pemikiran Sukarno dalam *Fikiran Rakjat* ada sedikit komunikasi intelektual antara Sukarno dan A. Hassan mengenai najis, tetapi kita belum melihat secara langsung jawaban-jawaban A. Hassan. Juga soal nasionalisme kedua tokoh itu berbeda pendapat. Kita melihat adanya komunikasi pemikiran politik antara Douwes Dekker dari Indische Partij (IP) pusat di pusat di Bandung dengan IP daerah, seperti IP Bandung dan IP Solo.

Kedelapan, *internal dialectics* dan kesinambungan pemikiran, serta intertekstualitas. Buku Herbert Feith dan Lance Castle (eds), *Indonesian Political Thinking 1945-1965* mendokumentasikan pemikiran politik dua dasawarsa dalam lima belas pokok pikiran. Dalam tradisi pemikiran di dunia Barat dialektika internal dan

berkesinambungan pemikiran selalu terjadi. Lihat misalnya buku Peter Burke, *The French Historical Revolution: The Annales School 1929-89*.

Intertekstualitas berarti perbandingan antar teks. Misalnya kita membandingkan konsep kekuasaan raja dalam *Serat Sasanasunu* dari Yasadipura II (1760-1845) dengan buku-buku yang lebih muda, seperti *Serat Wulangreh* karya Pakubuwono IV dan *Serat Wedhatama* karya Mangkunegara IV. *Pertama*, konteks sejarah. Absurditas manusia seperti digambarkan Albert Camus dalam tokoh mistis Sisyphus adalah absurditas manusia yang mengalami teknifikasi. Sisyphus dihukum para dewa dengan mendorong batu berat ke atas gunung. Bila batu itu sampai ke puncak, batu akan menggelinding kembali ke bawah. Begitu nasib anak manusia yang mengerjakan sesuatu demi kehampaan. *The Myth of Sisyphus and Other Essays* yang ditulis tahun 1944 itu menggambarkan kesia-siaan manusia. Pemikiran itu dilatarbelakangi peristiwa sejarah yang besar, yaitu PD II. Manusia menciptakan teknologi dengan kerja keras, hanya untuk perang yang sia-sia. Dalam sejarah Indonesia kelahiran banyak aliran kebatinan mempunyai latar belakang sejarah juga. Ambilah Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal) dengan pemikiran mengenai Tuhan, manusia, kebenaran, dan etika. Pangestu mempunyai latar belakang kenyataan sejarah: Islam, Teosofi, *Vrijmetslerij*, kebatinan Jawa (Manunggaling Kawula-Gusti), zending, misi, dan modernisme Belanda (skeptisme pada agama pribumi). Ajaran Pangestu termuat dalam *Serat Sasangka Jati* diwayuhkan kepada R. Soenarto Mertowerdoyo pada 1932 di Solo. Ajarannya sangat dekat dengan Teosofi yang sebelum

PD II marak di Jawa, terutama di daerah Vorstenlanden. Kami menduga bahwa ajaran-ajaran Teosofilah latar belakang sejarah Pangestu. Pendiri Pangestu adalah orang Solo yang dapat diduga pernah mendengar ceramah-ceramah Teosofi yang waktu itu ada di Mangkunegaran, Solo.⁵⁶

Kedua, konteks politik. Menjelang 1965 ada pertentangan politik antara PKI/Lekra dan Manifestan. Pada hakikatnya pertentangan itu ialah antara politik kebudayaan “realisme sosialis” dan “humanisme universal”. Buku *Prahara Budaya* editor D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail merekam pertikaian politik kebudayaan itu. Seperti diketahui Manifes Kebudayaan yang diumumkan 17 Agustus 1963 telah dilarang oleh Presiden Sukarno pada 8 Mei 1964. Sejak itu para Manifestan dianggap “kontra-revolusi’ yang waktu itu menjadi kata bertuah yang sangat menakutkan bersama-sama dengan Masjumi dan PSI.

Ketiga, konteks budaya. Pada tahun 1930-an ada perdebatan budaya yang terkenal dengan sebutan polemik kebudayaan. Polemik itu bermaksud mencari model kebudayaan yang akan diterapkan di Indonesia. Dalam kesempatan itu perdebatan yang paling menonjol antara Sutan Takdir Alisjahbana yang menoleh ke Barat dan Sanoesi Pane yang menoleh ke Timur.

Keempat, konteks sosial. Konteks sosial. Konteks sosial ini muncul sebagai konsekuensi ambil-alih pendekatan sosiologi pengetahuan yang akan dibicarakan di bawah. Hasil sastra karya RM. Jayadiningrat I, *Serat Mas Jenthuh Inggih Mas Nganten* ditulis oleh seorang priyayi pada zaman “feodal”. Serat itu ditulis oleh

⁵⁶Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 196.

seorang wedono kraton dengan maksud menegaskan hirarki sosial. Seorang desa yang kaya punya hajatan mantu dengan mengundang para priyayi. Temanten datang, gamelan berbunyi. Gamelan itu menyuarakan gending yang biasa dipakai dalam perhelatan temanten golongan priyayi. Kontan para priyayi *pacak gulu* (menggeleng-gelengkan kepala menari) sendiri, tanpa memperhatikan pasangan temanten yang datang. Buku itu ditutup dengan kalimat, “*desa cara desa, priyayi cara priyayi*”. Ungkapan itu digunakan untuk menegaskan bahwa *wong cilik* tidak bisa memakai adat priyayi. Semua harus menduduki status sosialnya sendiri.

Dengan uraian tentang pelaku, tugas, dan metodologi sejarah pemikiran tersebut, maka dalam karya ini, pelakunya adalah perorangan yakni Ki Bagus Hadikusuma dengan tugas melihat konteks sejarah di mana ia muncul, tumbuh, dan berkembang, serta metode dan pendekatan teks, khususnya psikoihisan dalam kepemimpinan menurut Ki Bagus Hadikusuma. Untuk membahas masalah dalam karya ini, penulis juga akan mengikuti langkah-langkah metodologis dalam menafsirkan teks karya-karya Ki Bagus Hadikusuma. Dalam menafsirkan teks terdapat tiga metode penelitian yaitu hermeneutika, tafsir maqasidi dan metode strukturalisme transendental.

Hermeneutika adalah ilmu dan seni menafsirkan teks. Objek hermeneutika adalah fakta tekstual. Hasil penafsiran atas objek ini adalah pemahaman.⁵⁷ Kata hermeneutik adalah pengindonesiaan

⁵⁷David Jasper, *A Short Introduction to Hermeneutics* (London: Westminster John Knox Press, 2004), hlm. 1-2.

dari kata Inggris *hermeneutics*. Kata terakhir ini berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuo* yang artinya mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata. Kata kerja itu juga berarti menerjemahkan dan juga bertindak sebagai penafsir. Ketiga pengertian ini sebenarnya mengungkapkan bahwa hermeneutik merupakan usaha untuk beralih dari sesuatu yang relatif gelap ke sesuatu yang lebih terang.

Dalam pengertian pertama, *hermeneuein* dapat dipahami sebagai semacam peralihan dari sesuatu yang relatif abstrak dan gelap, yaitu pikiran-pikiran, ke dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang jelas, yaitu dalam bentuk bahasa. Pemadatan pikiran dalam bahasa sudah merupakan penafsiran. Dalam pengertian kedua, menerjemahkan, terdapat usaha mengalihkan diri dari bahasa asing yang maknanya gelap bagi kita ke dalam bahasa kita sendiri yang maknanya jelas. Dalam pengertian ketiga pada waktu seseorang sedang menafsirkan sesuatu, ia melewati suatu ungkapan pikiran yang kurang jelas diubah menjadi bentuk pemikiran yang lebih jelas yaitu menafsirkan.

Di dalam mitologi Yunani ada tokoh yang namanya dikaitkan dengan *hermeneuin*, yaitu Hermes. Menurut mitos itu Hermes bertugas menafsirkan kehendak dewa dengan bantuan kata-kata manusia. Pengertian dari mitologi ini kerap kali dapat menjelaskan pengertian hermeneutik teks-teks kitab suci yaitu menafsirkan kehendak Tuhan sebagaimana terkandung di dalam ayat-ayat kitab suci.⁵⁸

⁵⁸F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hlm. 37.

Dalam urutan sejarahnya ada dua jenis hermeneutika yaitu hermeneutika objektif dan hermeneutika subjektif. *Pertama*, hermeneutika objektif adalah hermeneutika yang dikembangkan tokoh-tokoh klasik, khususnya Friederick Schleiermacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1991) dan Emilio Betti (1890-1968).⁵⁹ Menurut model Hermeneutika objektif, penafsiran berarti memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarangnya, sebab apa yang disebut teks, menurut Schleiermacher adalah ungkapan jiwa pengarangnya.⁶⁰

Kedua, hermeneutika subjektif adalah hermeneutika yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern, khususnya Hans-Georg Gadamer (1900-2002) dan Jacques Derrida (lahir 1930). Menurut model Hermeneutika subjektif, teks bersifat terbuka dan dapat diinterpretasikan oleh siapapun, sebab begitu sebuah teks dipublikasikan dan dilepas ia telah menjadi berdiri sendiri dan tidak lagi berkaitan dengan si penulis. Karena itu, sebuah teks tidak harus dipahami berdasarkan ide si pengarang melainkan berdasarkan materi yang tertera dalam teks itu sendiri. Seseorang harus menafsirkan teks berdasarkan apa yang dimiliki saat ini (*vorhabe*), apa yang dilihat (*vorshicht*) dan apa yang akan diperoleh kemudian (*vorgriff*).⁶¹ Sebuah teks diinterpretasikan justru berdasarkan pengalaman dan tradisi yang ada pada si penafsir itu sendiri dan bukan berdasarkan tradisi si pengarang, sehingga hermeneutika

⁵⁹Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 9-10.

⁶⁰Erik Sabti Rahmawati, Perbandingan Hermeneutika dan Tafsir, *Jurnal Psikolamika*, Vol.5, No.2, 2008, hlm. 177.

⁶¹E.Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 77.

tidak lagi sekedar *mereproduksi* ulang wacana yang telah diberikan pengarang melainkan *memproduksi* wacana baru demi kebutuhan masa kini sesuai dengan subjektifitas penafsir. Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian pendidikan karakter seorang pemimpin menurut Ki Bagus Hadikusuma ini termasuk hermeneutika subjektif.

Hermeneutika semula merupakan bagian dari teologi Kristen yang terkait dengan interpretasi terhadap kebenaran spiritual dalam Injil. Namun, dalam perkembangannya, hermeneutika merupakan seni, ketrampilan, atau teori interpretasi dan pemahaman terhadap arti tingkah laku, pernyataan, produk, dan institusi manusia. Sementara itu menurut Sumaryono, ilmu-ilmu kemanusiaan, sejarah, hukum, agama, filsafat, seni, kesusastraan, dan linguistik – atau semua yang termasuk *geisteswissenschaften* atau ilmu-ilmu pengetahuan kemanusiaan atau ilmu pengetahuan tentang kehidupan (*life sciences*) sebagai mana dinyatakan Wilhelm Dilthey – memerlukan hermeneutika. Sebuah *objek* penelitian pada dasarnya adalah netral sehingga *subjek*lah yang akan memberi interpretasi terhadap objeknya. Dengan demikian, hermeneutika akan dapat menampilkan pemahaman baru sesuai pengalaman dan kemampuan intelektual subjeknya.

Hermeneutika menurut Gadamer, menekankan interpretasi secara umum sebagai metodologi bagi ilmu-ilmu kemanusiaan. Gadamer adalah orang yang mengembangkan hermeneutika subjektif. Dalam sebuah karyanya, Thomas Michel menyebutkan 6 (enam) hal sebagai langkah metodologis dalam mengkaji pemikiran seorang tokoh. Keenam hal tersebut adalah: (1) Pengarang, (2) Saat

Penulisan, (3) Sejarah, (4) Judul, (5) Keutuhan Teks, dan (6) Edisi Kritis. Sekalipun telah menyebutkan 6 (enam) hal, Thomas Micheler rupanya tidak mengharuskan agar orang lain mengikutinya secara utuh. Ia hanya mengharapkan agar metodologi yang dipakai dalam mengkaji pemikiran seorang tokoh seperti Ibnu Taimiyah.

Menurut Richard E. Palmer, kerja interpretasi tekstual, agama, kesusastraan, dan hukum, sesungguhnya telah ada sejak dahulu meski hermeneutika baru dikenal pada abad ke- 17 atau 18. Menurutnya, ada dua arus utama yang harus dibedakan untuk mencari definisi hermeneutika. Arus pertama memandang hermeneutika sebagai prinsip-prinsip metodologis utama yang mendasari usaha interpretasi, sedangkan arus kedua melihatnya sebagai eksplorasi filosofis tentang karakter dan kondisi yang diperlukan bagi bentuk pemahaman. Carl Braaten dalam hubungan ini merangkum kedua pendekatan tersebut dengan mendefinisikan hermeneutika sebagai ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah kata atau kejadian dalam waktu dan budaya lampau dapat dimengerti dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang.

Menurut Saifur Rahman terdapat delapan model penelitian hermeneutik, yaitu rekonstruksi historis, konstruksi sejarah efektif, retekstualisasi makna, identitas estetis, permainan tanda, konstruksi pemikiran ketiga, makna partisipatif, dan penafsiran objektif.⁶² Dari kedelapan model ini, penulis memadukan dua model penelitian, yaitu rekonstruksi historis dan rekontekstualisasi makna. Model

⁶²Saifur Rahman, *Hermeneutik: Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 19-22.

rekonstruksi historis penulis gunakan untuk memahami makna teks, maksud pengarang dan konteks waktu di mana teks karya-karya Ki Bagus Hadikusuma ditulis. Sedangkan model rekontekstualisasi makna penulis gunakan untuk mencari relevansi teks karya-karya Ki Bagus Hadikusuma dalam konteks kekinian.

Tafsir maqasidi adalah metode tafsir dengan penyingkapan makna terdalam (maqasid) Al-Qur'an dalam rangka menyukseskan misi Al-Qur'an sebagai kitab *hidayah* yang dapat memberikan solusi terhadap problematika kemanusiaan yang terus berkembang. Tafsir maqasidi merupakan tawaran metode baru dalam diskursus ilmu tafsir. Model penafsiran ini berusaha memelihara pesan universal Al-Qur'an sehingga dapat lebih sesuai dengan tantangan dan tuntutan zaman (*salihun li kulli zaman wa makan*) dengan cara mengalihkan arah pandangan dengan melakukan pencarian maqasid Al-Qur'an yang universal. Nilai-nilai universal serta sifat keabadian (*qat'i*) yang melekat pada maqasid ayat Al-Qur'an menjadikan metode penafsiran ini seringkali disamakan dengan paradigma tafsir kontekstual.⁶³

Strukturalisme transendental adalah pendekatan yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo. Strukturalisme transendental dipakai Kuntowijoyo untuk memahami Islam. Kuntowijoyo menilai bahwa selama ini masyarakat Islam tidak mempunyai kesadaran sejarah yang benar. Kesadaran yang benar itu adalah dalam arti sejarah sebagai sebuah proses yang maju, bukan sejarah sebagai cerita masa lalu. Apresiasi sejarah umat Islam menurut Kuntowijoyo

⁶³Sutrisno, "Paradigma Tafsir Maqasidi", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol.13, No.2, Desember 2017, hlm. 321-357.

hanya berupa potret-potret. Sejarah Nabi hanya dipahami sebagai sebuah kisah sukses pada waktu itu. Hal serupa juga terjadi ketika melihat sejarah para wali, yang hanya dianggap sebagai kisah kekeramatan. Bagi Kuntowijoyo, yang terpenting adalah bagaimana umat Islam tetap menjadikan Nabi sebagai teladan utama, dan pada waktu yang sama tidak menolak ide kemajuan. Umat Islam menurut Kuntowijoyo adalah makhluk yang berjalan dengan mata hati menghadap ke belakang, tetapi dengan mata fisik menghadap ke depan.

Strukturalisme transendental digunakan untuk memberi pemahaman kepada umat Islam yang berpikiran bahwa sejarah berjalan mundur. Caranya adalah dengan memahami Islam zaman Nabi sebagai sebuah struktur yang sempurna, yang melampaui zamannya, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Strukturalisme transendental tidak berhenti pada teori, melainkan juga “perangkat” untuk mengkaji ulang sejarah umat Islam. Inti dari pendekatan strukturalisme transendental adalah pendekatan untuk memahami masa lalu dalam konteks masa kini, dan disini.⁶⁴

Berdasarkan berbagai metode penelitian di atas. Maka, penelitian ini menggunakan metode hermeneutik untuk mendekati objek penelitian berupa teks, yaitu buku karya Ki Bagus Hadikusuma. Menurut Saifur Rahman terdapat delapan model penelitian hermeneutik, yaitu rekonstruksi historis, konstruksi sejarah efektif, retekstualisasi makna, identitas estetis, permainan tanda, konstruksi pemikiran ketiga, makna partisipatif, dan

⁶⁴Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 2-24.

penafsiran objektif. Dari kedelapan model ini, penulis memadukan dua model penelitian, yaitu rekonstruksi historis dan rekontekstualisasi makna. Model rekonstruksi historis penulis gunakan untuk memahami makna teks, maksud pengarang dan konteks waktu di mana teks karya-karya Ki Bagus Hadikusuma ditulis. Sedangkan model rekontekstualisasi makna penulis gunakan untuk mencari relevansi teks karya-karya Ki Bagus Hadikusuma dalam konteks kekinian.

Metode pengumpulan datanya adalah metode kepastakaan, yaitu mengumpulkan data melalui buku, sumber-sumber kepastakaan, jurnal seperti arsip-arsip dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian,⁶⁵ yakni penulis mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan, dengan langkah membaca, mengkaji, mendeskripsikan, hingga dapat kesimpulan.

Bekenaan dengan hal tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat psikoihsan dalam kepemimpinan menurut Ki Bagus Hadikusuma.
2. Memilah bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer dan sekunder.
3. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang subtansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi

⁶⁵Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 181.

salah satu bahan pustaka di cek oleh bahan pustaka lainnya.

4. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan rumusan masalah.

Mengklasifikasikan data dari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah.

Teknik analisa data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisisa untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk analisis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Tentang analisis data, Sabarguna menyatakan bahwa analisis data merupakan upaya untuk: (1) menata, (2) menyusun dan (3) memberi makna pada data penelitian kualitatif yang telah dikumpulkan sehingga dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, tentunya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.⁶⁶

Sedangkan Burhan Bungin menyatakan bahwa setelah peneliti mengumpulkan data penelitian, proses selanjutnya adalah reduksi data (*data reduction*).⁶⁷ Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (mulai dari editing, koding hingga tabulasi data) dalam penelitian kuantitatif. Ia mencakup kegiatan mengiktiarkan hasil

⁶⁶Boy Sabarguna, *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit UI Press, 2006), hlm. 42.

⁶⁷Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 70.

pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahnya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu. Menurut Weber, *content analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen. Lalu menurut Hodyli, *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Noeng Muhadjir mengatakan bahwa *content analysis* harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis dan general.

Analisis isi atau dokumen (*content analysis*) ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi. Dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik bersifat teoritis maupun empiris, kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada. Untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan disertasi disusun secara sistematis ke dalam empat bab. Dimulai dari Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II, peneliti mendeskripsikan kajian sekilas tentang riwayat hidup Ki Bagus Hadikusuma. Bab ini terdiri atas pembahasan kelahiran, riwayat pendidikan, karya-karya dan kiprah Ki Bagus Hadikusuma.

Selanjutnya pada Bab III berisi penelitian pemikiran kepemimpinan Ki Bagus Hadikusuma yang terdiri atas pemimpin otentik dan neo-sufi.

Selanjutnya pada Bab IV berisi penelitian kepemimpinan psikoihsan yang terdiri atas psikoihsan dan temuan penelitian.

Kajian disertasi ini ditutup dengan Bab V yang berisi kesimpulan dan saran.